

**HADITS KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN DALAM KITAB
DURROTUN NASHIHIN KARYA SYEKH USTMAN BIN HASAN ASY-
SYAKIR AL-KHAUBAWIY**

(Kajian Takhrij Hadits Keutamaan Bulan Ramadhan)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

MARLENOE ALFYJA
NIM: 1604026063

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlenoe Alfya

Nim : 1604026063

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Hadits Keutamaan Bulan Ramadhan Dalam Kitab Durrotun Nashihin Karya Syekh Ustman Bin Hasan Asy-Syakir Al-Khaubawiy (Kajian Takhrij Hadits Keutamaan Bulan Ramadhan)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 2 Juli 2021

Deklarator



Marlenoe Alfya
NIM. 1604026063

**HADITS KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN DALAM KITAB
DURROTUN NASHIHIN KARYA SYEKH USTMAN BIN HASAN ASY-
SYAKIR AL-KHAUBAWIY**

(Kajian Takhrij Hadits Keutamaan Bulan Ramadhan)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis (Ilmu Alqur'an dan Tafsir)

Oleh:

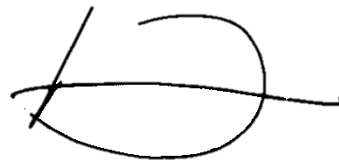
MARLENOE ALFYJA

NIM : 1604026063

Semarang, 2 Juli 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. H. Zuhad, MA

NIP. 19560510 198603 1004

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Marlenoe Alfya

NIM : 1604026063

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadits)

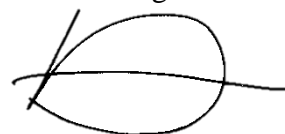
Judul Skripsi : Hadits Keutamaan Bulan Ramadhan Dalam Kitab Durrotun Nashihin Karya Syekh Ustman Bin Hasan Asy-Syakir Al-Khaubawiy (Kajian Takhrij Hadits Keutamaan Bulan Ramadhan)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Semarang, 02 Juli 2021

Pembimbing



Dr. H. Zuhad, MA

NIP: 19560510 198603 1004

PENGESAHAN

Skripsi Saudara MARLENOE ALFYJA NO. Induk 1604026063 telah dimunaqosyahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Selasa, 08 Maret 2022

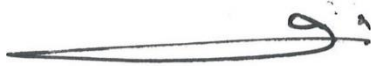
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang/ Penguji I



Mundhir, M.Ag.

Pembimbing I



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.

Penguji III



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.

Penguji IV



Mohi Masrur, M.Ag.

Sekretaris Sidang/ Penguji II



M. Sihabudin, M.Ag.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”¹

¹ QS. Al Baqarah:183

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	ḤJim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	A	A
-----ِ-----	Kasrah	I	I
-----ُ-----	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ-و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الأطفال : raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji teruntuk Allah Yang Maha Pengasih serta Penyayang, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menyusun skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan teruntuk baginda junjungan alam Nabi Muhammad SAW beserta seluruh pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, serta kesabaran beliau dalam mambawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia yang penuh dengan kasih sayang.

Skripsi dengan judul *Hadits Bab Keutamaan Bulan Ramadhan Dalam Kitab Duratu an-Nasihin Karya Syekh Ustman Bin Hasan Asy-Syakir Al-Khaubawiy (Kajian Takhrij Hadits Keutamaan Bulan Ramadhan)* ini telah terselesaikan, dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam menyusun Skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, dukungan serta saran-saran dari berbagai kalangan sehingga penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu penulis ingin mengungkapkan perasaan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. yang telah merestui dalam pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. H. Zuhad, MA selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Bapak dan Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaniora, perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen pengajar yang berada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah berkenan dalam membekali berbagai pengetahuan yang penulis butuhkan. Sehingga dengan bekal tersebut penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besarku terkhusus teruntuk Ayah Susiono beserta Mamski Musleni, selaku kedua oarang tuaku tercinta yang telah memenuhi segala kebutuhanku dalam menuntut ilmu sedari SD (Sekolah Dasar) hingga kejenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah di UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat nya sama ayah dan mamskiku tercinta. Dan buat adik-adikku Dhyfia Ulfha, Firdha Nayla Qiana, dan Qiri Azmi Fhatiyaturrahma yang selalu mensupport aku untuk segera menyelesaikan kuliah dan menghiburku disaat aku sedang pusing-pusingnya mikirin skripsi.
9. Buat teman-teman terdekatku yang tak dapat kusebutkan Namanya satu-persatu yang selalu mengingatkanku untuk segera menyelesaikan skripsi.
10. Sahabatku Sapu, Amri, Ramstol, Hamstol, Nansdin, dan banyak lagi yang tak mungkin kutuangkan semuanya di dalam tulisan ini, cukuplah hatiku yang

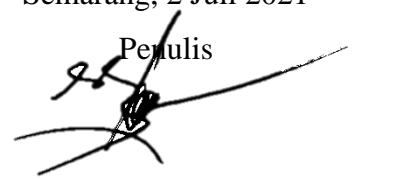
mengingat semua kebaikan-kebaikan kalian samaku, dan semoga Allah SWT senantiasa membalis kebaikan kalian.

11. Buat tim futsal dan tim vollyku yang selalu bikin happy disaat aku sedang pusing mikirin persoalan kuliah dari awal kuliah hingga akhir kuliah.
12. Seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) angkatan 2016 yang senantiasa berada di sampingku untuk memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu saya dalam mensupport serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini saya seraca tidak langsung.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas pengorbanan serta kebaikan mereka semua dengan balesan yang sebaik-baiknya. Dan pada akhirnya penulis menyadari bahwasannya dalam penulisan skripsi ini belum mencapai pada titik kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis meletakkan harapan yang tinggi, semoga apa yang penulis tuliskan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya ataupun bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2 Juli 2021

Penulis



Marlenoe Alfya

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	i
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian.....	6
H. Sistematika Penulisan	7
BAB II : DESKRIPSI UMUM TENTANG HADITS DAN KEUTAMAAN BULAN RAMDHAN.....	9
A. Uraian Tentang Hadits	9
1. Pengertian hadits	9
2. Bentuk-Bentuk Hadits	11
3. Kedudukan Dan Fungsi Hadits.....	13
4. Pembagian Hadits.....	15
5. Tipologi Ulama' Dalam Menentukan Kualitas Hadits.....	12

B. Uraian Tentang Puasa Ramadhan	22
1. Pengertian puasa dan Ramadhan	22
2. Menentukan Masuknya Ramadhan	23
3. Keutamaan bulan Ramadhan	24
BAB III : GAMBARAN UMUM KITAB DUROTUN NASIHIN DAN REDAKSI HADITS BAB RAMADHAN DALAM KITAB DUROTUN NASIHIN.....	27
A. Gambaran Umum Kitab Durotun Nasihin	27
1. Biografi Aingkat Syeikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi	27
2. Bibliografi Kitab Durrah An-Nasihin.....	27
3. Sistematika Kitab Durratun Nasihin.....	28
B. Redaksi Hadits Dalam Kitab Durotun Nasihin	35
BAB IV : ANALISIS KUALITAS HADITS BAB RAMADHAN DALAM KITAB DUROTUN NASIHIN.....	54
A. Kualitas Hadits Ramadhan Dalam Kitab Durotun Nasihin.....	54
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

ABSTRAK

Kitab durratun nasihin adalah sebuah kitab karya Syeikh Utsman ibn Hasan Ahmad Syakir Al-Khaubawi yang mana didalamnya terdapat nasehat-nasehat, fadhilah-fadhilah amal, tambih (peringatan), hikayat dan penjelasan hukum yang dinukil oleh beliau baik dari ayat-ayat Al-Quran maupun hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Sehingga kitab tersebut banyak sekali digemari dan digunakan di pondok-pondok pesantren. Disamping banyak kisah-kisah yang beliau suguhkan dalam kitab tersebut, bahasa yang digunakan juga mudah untuk dipahami. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat awam maupun intelektual senang untuk mengkajinya. Namun sangat disayangkan dalam penyajian hadits-hadits di dalam kitab durratun nasihin tersebut beliau syeikh Utsman ibn Hasan Ahmad Syakir Al-Khaubawi tidak menjelaskan terkait bagaimana status kualitas hadits-hadits didalam kitab tersebut.

mengetahui hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hadits-hadits tersebut terkhusus dalam bab Ramadhan. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat kualitatif yang berdasarkan kajian kepustakaan (*library reserch*). Adapun metode pengolahan data yang penulis gunakan yaitu analisis deskriptif dimana penulis memaparkan hadits-hadits bab Ramadhan dalam kitab durratun nasihin serta penjelasan haditsnya. Sehingga memudahkan penulis dalam menganalisis kualitas haditsnya dari segi sanad. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya hadits-hadits bab Ramadhan dalam kitab durratun nasihin ada yang berstatus shohih dan dhaif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ramadhan ialah bulan ke sembilan dalam kalender hijriah yang memiliki bilangan hari yang berbeda-beda pada setiap bulannya, ada yang 29 atau 30 hari. Saat Ramadhan, seluruh umat islam berkewajiban menunaikan ibadah puasa kecuali mereka yang memiliki alasan tertentu untuk tidak menunaikan ibadah puasa. Pada bulan Ramadhan banyak sekali hikmah-hikmah yang bisa di ambil, baik dari hikmah berpuasa, hikmah sholat tarawih dan hikmah-hikmah lainnya. Bulan Ramadhan dalam tradisi Arab pra Islam juga menjadi bulan yang disucikan, dan menjadi salah satu bulan damai, nama Ramadhan juga diperoleh dari kondisi panas menyengat mentari.

Pengertian bulan Ramadhan itu sendiri menurut masyarakat yang di ajak bicara dengan Al-Qur'an ialah bulan antara Sya'ban dan Syawal.² Secara falsafi, puasa merupakan pengendalian guna mencapai keseimbangan kejiwaan yang diharapkan mampu mencerahkan setiap elemen kejiwaan agar bersih dan harmonis. Selain dari segi ibadah tentu memiliki *asror* (rahasia-rahasia ibadah) yang hanya diketahui Allah.³ Dan dengan berpuasa racun dalam tubuh dapat dikeluarkan sehingga tubuh menjadi lebih sehat. Puasa juga mengajarkan umat muslim ikhlas menerima seluruh ketetapan Allah SWT (*qonaah*), mengontrol hawa nafsu, dan saling berbagi kepada orang yang membutuhkan dan banyak lagi keutamaan-keutamaan berpuasa pada bulan Ramadhan.

Adapun beberapa hadis keutamaan berpuasa pada bulan Ramadhan ialah:

² Drs. A. Kadir, M.H., *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Ramadhan Syawal dan Dzulhijjah Perspektif Al-Qur'an, Sunnah dan Sains*, Semarang: Fatawa Publishing, 2014, cet.1. h.43

³ Nurcholis Madjid, dkzk, *Puasa Titian Menuju Rayyan*, Celeban Timur: Puataka Pelajar, 2000, cet.1. h.8

Dari Abdurrahman bin 'Aud ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

شهر رمضان شهر كتب الله عليكم صيامه وسننت لكم قيامه. فمن صامه وقامه
ايما نوا احتسابا خرج من ذنوبه كيوم ولدته امه. (رواه ابن ماجه والبيهقي)

Artinya:

“Bulan Ramadhan ialah bulan dimana Allah mewajibkan kepada kalian puasanya, dan aku sunnahkan kepada kalian ibadah malamnya. Maka barang siapa menjalani puasanya dan menggiatkan ibadah malamnya dengan keyakinan dan keikhlasan, niscaya ia keluar dari dosanya seperti pada hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya.”(HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi)

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من صام رمضان ايما نوا احتسابا غفر له ماتقدم من ذنبيه وماتأخر (رواه أحمد)

Artinya:

“barang siapa berpuasa Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan, niscaya diampuni baginya dari dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.”(HR. Ahmad)

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من افطروا من رمضان من غير رخصة رخصها الله له ولا مرض لم يقضه صوم
الدهر كله وان صامه

Artinya:

“Barang siapa membatalkan puasanya di bulan Ramadhan tanpa uzur (halangan syar'i) yang di longgarkan Allah baginya, dan tidak pula sakit, niscaya tidak terqadhakan puasanya itu oleh puasa setahun, walaupun ia berpuasa.”(HR. Abu Daud, Nasa'I, Tarmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah)⁴

Al-Qur'an serta hadis Nabi SAW adalah sumber utama ajaran islam.⁵ Seluruh umat muslim sepakat jika hadits ialah sumber hukum Islam sesudah Al-Qur'an, sehingga seluruh orang Islam wajib mengikuti hadis seperti Qur'an.⁶ Kitab-kitab hadis menduduki posisi penting dalam ajaran Islam. Melalui karya Para ulama hadis yang telah merangkum hadis dengan sistematis, saat ini umat islam dapat dengan mudah mempelajari

⁴ Drs.Tgk.H.A.Z. Syihab, *Tuntunan Puasa Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. Cet.1. h.10

⁵ Dr.M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadits*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991. cet.1, hal.3

⁶ Dr.H.Munzier Suparta M.A., *Ilmu Hadits*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, cet.9, hal.49

apa-apa saja yang dibolehkan dan dilarang baginda nabi lewat hadits-hadits yang pada kitab-kitab hadits dengan sedemikian rupa.

Salahsatu kitab hadis yang terkenal yaitu kitab *Durrotun Nasihin* oleh Syekh Ustmani bin Hasan Asy-Syakir Al-Khaubawiy, seorang ulama' abad XIII hijriah. Kitab ini memuat rangkuman hadits seputar kehidupan masyarakat dengan bahasa yang ringan sehigga mudah dipahami, serta berisi nasehat dan fadhilah amal yang sangat bermanfaat sebagai motivasi kaum muslim untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Nasehat-nasehat tersebut ada yang berupa firman Allah dan ada juga yang berupa hadits-hadits nabi.

Pada karangan Syekh Ustmani bin Hasan Asy-Syakir Al-Khaubawiy dalam kitab karangannya yang berjudul *Durrotun Nasihin* banyak sekali hadits-hadits yang tidak dicantumkan terkait siapa perawi hadits tersebut melainkan beliau hanya mencantumkan bahwasannya hadits tersebut dari Rasulullah setelah itu beliau langsung mencantumkan matan dari hadits tersebut. Sehingga hal tersebut kerap kali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan oleh pembaca seputar siapa perawi haditsnya serta bagaimana kualitas hadits tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut salah satu bab dalam kitab *Durrotun Nasihin* yaitu bab Keutamaan Bulan Ramadhan dan keutamaan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan. Dengan harapan setelah di lakukannya penelitian tersebut, peneliti dapat mengetahui terkait siapa prawinya dan bagaimana kualitas hadis-hadis bab Keutamaan bulan Ramadhan dan keutamaan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan yang populer dikalangan masyarakat dalam kitab *Durrotun Nasihin*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini dikerucutkan menjadi:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis bab Keutamaan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan dalam kitab *Duratu an-Nasihin* karya Syekh Ustmani bin Hasan Asy-Syakir Al-Khaubawiy?

2. Bagaimana keabsahan merujuk dalil dari kitab *Durratun Nasihin* pada bab keutamaan bulan Ramadhan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dan manfaat untuk:

1. Tujuan Penelitian.

Meneliti lebih lanjut terkait kualitas hadits-hadits dalam bab Keutamaan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan dalam Kitab *Duratu an-Nasihin*

2. Manfaat Penelitian

- a. Akademis.

Disusun sebagai tugas akhir pada gelar sarjana bidang Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang

- b. Metodologis

Sebagai kajian terkait hadits-hadits bab Keutamaan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan dalam Kitab *Duratu an-Nasihin*

D. Tinjauan Pustaka

. Kajian pustaka merupakan kajian secara mendalam dan cermat terkait teori-teori yang dapat mendukung penelitian⁷. Kajian pustaka digunakan untuk mengidentifikasi kelengkapan dalam buku, jurnal, paper, artikel, tesis, serta karya ilmiah lain yang dapat mendukung penelitian. Adapun referensi pendukung penelitian ini yaitu:

Muhammad Khoir dalam penelitiannya "*Tidak Berpuasa Ramadhan Bagi Musafir dalam Perjalanannya Pada Siang Hari*". Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa terdapat dua perbedaan pandangan yaitu ada yang mengatakan membolehkan untuk berbuka puasa dan melarangnya untuk membatalkan puasanya.⁸

Syamsul Fatoni dalam skripsinya "*Hadits-Hadits Pilihan Berbuka Puasa Atau Puasa Dalam Perjalanan*". Ia menjelaskan dalam skripsinya

⁷ Dr.Suharsimi Arikunto, *manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990. Cet.1, h.75

⁸ Muhammada Khoir, *Tidak Berpuasa Ramadhan Bagi Musafir yang Memulai Perjalanannya Pada Siang Hari*, Skripsi Jurusan Perbandingan Hukum dan Madzhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim: Riau, 2011. h.53

bahwasannya di dalam hadis yang ia teliti tersebut tidak ada keharusan untuk berbuka maupun berpuasa melainkan tanya jawab. Adapun safar menggunakan kendaraan tidak menggunakan rukhsah.⁹

Bakti Andrian dalam skripsinya “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah*” menjelaskan bahwa nilai-nilai Pendidikan akhlak seseorang dapat di tingkatkan lewat berpuasa.¹⁰

Kabib Abdul Azis dalam skripsinya *Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Karya Prof.Dr. Wahbah Az-Zuhaili)* Mahasiswa UIN Walisongo. Dalam penelitiannya diketahui bahwa nilai-nilai ibadah puasa berimplikasi terhadap pendidikan karakter, karena melatih diri dengan berbagai budi pekerti.¹¹

Choirul Hana Rosita dalam skripsinya “*Puasa dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental*” Dalam penelitiannya tersebut ia menjelaskan bahwasannya dengan berpuasa seseorang bisa mengendalikan dirinya dan ia juga menjelaskan terkait beberapa aspek yang bisa di raih seseorang melalui ibadah puasa.¹²

Nasikhur Rohman dalam skripsinya “*Dampak Puasa Sunnah Senin Kamis Terhadap Perilaku Religius Siswa di SMP Terpadu Darur Roja’ Srengat Blitar*”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan terkait beberapa dampak yang terjadi terhadap siswa SMP Darur Roja’ setelah melakukan puasa senin kamis.¹³

⁹ Syamsul Fatoni, *Hadits-Hadits Tentang Pilihan Berbuka Puasa Atau Puasa Dalam Perjalanan*, Skripsi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2009. h.71

¹⁰ Bakti Andrian, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan: Lampung, 2018. h.129

¹¹ Khabib Abdul Azis, *Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof.Dr. Wahbah Az-Zuhaili)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo: Semarang, 2015. h.112

¹² Choirul Hana Rosita, *Puasa dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2009. h.84

¹³ Nasikhur Rohman, *Dampak Puasa Sunnah Senin Kamis Terhadap Perilaku Religius Siswa di SMP Terpadu Darur Roja’*, Skripsi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung: Tulungagung, 2017. h.141

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, belum ditemukan literatur yang mengkaji terkait studi analisis hadits-hadits bab keutamaan berpuasa pada bulan ramadhan dalam kitab durrotun nashihin karya syekh ustman bin hasan asy-syakir al-khaubawiy

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif penelitian kepustakaan, sumber data utamanya berupa bahan pustaka untuk menggali informasi, konsep, ataupun teori yang telah di temukan dari penelitian sebelumnya¹⁴, dengan kata lain riset pustaka (study document) hanya terbatas pada kajian literatur saja tanpa perlu riset lapangan.¹⁵ Data dalam penelitian disajikan secara deskriptif analisis untuk menjabarkan poin poin penting dalam hasil analisis.¹⁶ Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber berikut:

1. Sumber Data Primer

Data ini diperoleh dari objek yang di teliti secara langsung¹⁷ Data primer dalam penelitian ini yaitu *Durratun Nasihin*. sebagai penunjang takhrij, digunakan al-Mu'jam al-Mufahros. Kemudian dilakukan pula penghimpunan hadis-hadis terkait keutamaan berpuasa Ramadhan yang sesuai dengan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Durratun Nasihin.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari keterangan pihak kedua ataupun catatan atau sumber literatur¹⁸

¹⁴ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta:LP3ES,1982), h.45

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004. Cet.1, h.2

¹⁶ Prof. Dr. Rully indrawan dan Prof. Dr. R. Poppy Yaniawati, *metodologi Penelitian*, Bandung: Rafika Aditama, 2014, h. 156

¹⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, h. 147

¹⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2011, Cet.6, h. 88

b. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berbasis metode kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji lebih lanjut terkait hadis bab Keutamaan Berpuasa Ramadhan dalam kitab *Duratu an-Nasihin* karya Syekh Ustmani bin Hasan Asy-Syakir Al-Khaubawiy. Data penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, artikel ilmiah.

c. Metode Analisis Data

Peran metode analisis sangat penting dalam menentukan kebenaran atau ketidakbenaran suatu data.¹⁹ Dalam penelitian ini digunakan metode:

1. Analisis Sanad.

Mengkaji jalur rawi kepada matan hadits, untuk mengetahui sahih/tidaknya suatu hadits. Penelitian rawi bisa dilakukan memakai ilmu jarh wa ta'dil atau ilmu tentang perawi hadits yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka, berdasarkan suatu ungkapan.²⁰

2. Analisis matan.

Yaitu pemahaman terhadap matan dari hadits-hadits yang berkaitan dengan hadits yang diteliti. Bertentangan atau tidaknya matan hadits tersebut dengan Al-Qur'an. Dan lain sebagainya

F. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul *Studi Analisis Hadits-Hadits Bab Keutamaan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan Dalam Kitab Duratu an-Nasihin Karya Syekh Ustman Bin Hasan Asy-Syakir Al-Khaubawiy* ini tersusun atas lima bab dan sub bab sebagai kesatuan sistem yang lain saling berkaitan, sebagai berikut:

Bab satu: pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan, rumusan masalah, manfaat, tinjauan pustaka, metodologi, metode pengumpulan dan analisis data serta sistematika penulisan.

¹⁹ Joko Subagyo, *Ibid*, h. 98

²⁰ Totok Jumantoro, *kamus ilmu Hadits*, Jakarta:bumi aksara,2002, h. 96

Bab kedua: landasan teori, berisi gambaran umum terkait hadits dan Ramadhan.

Bab ketiga: biografi, yaitu kitab duratun nasihin dan pengarang serta penyajian data hadis-hadis tentang puasa Ramadhan dalam kitab duratun nasihin.

Bab keempat: berisi analisis terkait hadis-hadis tentang puasa Ramadhan dari segi sanad.

Bab kelima: yaitu penutup yang memuat kesimpulan dan jawaban terperinci terkait rumusan masalah serta uraian saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

Deskripsi Umum Tentang Hadits dan Keutamaan Bulan Ramadhan

A. Uraian Tentang Hadits

1. Pengertian hadits

Al-jadid secara bahasa artinya berarti sesuatu yang baru, antonim dari kata *al-Qodim* “lama”, artinya merujuk pada kata dekat atau singkat. contohnya: حديث العهد في الإسلام (seseorang yang baru saja masuk Islam). Hadits disebut juga sebagai *al-khabar* atau sesuatu yang disampaikan seseorang, sama seperti hadits.²¹

Pengertian Hadits sebagai khabar juga dapat ditemukan dalam ayat al-Qur’an:

Qs. Al-Thur (52):34

فليأتوا بحديث مثله ان كانوا صدقين

Artinya: “Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur’an) jika mereka orang-orang yang benar”.

Qs. Al-Kahfi (18):6

فلعلك باخع نفسك على اثارهم ان لم يؤمنوا بهذا الحديث اسفا

Artinya: “Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karna bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur’an)”.

Qs. Al-Dhuha (93):11

واما بنعمة ربك فحدث

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)”.

²¹ Dr. H. Munzier Suparta M.A., Ilmu Hadis, Jakarta: Rajawali Pers, 2014. Cet.9, h.1

Pengertian *al-khabar* pada hadits juga dapat dilihat dalam hadits berikut:

يوشك أحدكم ان يقول هذا كتاب الله ما وجدنا فيه من حلال استحللناه وما وجدنا فيه من حرام حرمانه ألا من بلغه عني حديث فكذب به فقد كذب به ثلاثة، الله ورسوله والذي حدث به.

“hampir-hampir ada seseorang diantara kamu yang akan mengatakan “ini kitab Allah” apa yang halal di dalamnya kami halalkan dan apa-apa yang haram di dalamnya kami haramkan. Ketahuilah barang siapa yang sampai kepadanya suatu hadits dariku kemudian ia mendustakannya, berarti ia telah mendustakan tiga pihak, yaitu Allah, Rosul dan orang yang menyampaikan hadits tersebut”.

Secara terminologi, beberapa ulama memiliki definisi yang berbeda-beda, sebagaimana penjelasan berikut:

a. Pengertian hadits berdasarkan perspektif ahli hadits:

Menurut ulama’ ahli hadits:

كل ما اثر عن الرسول الله صم قبل البعثة و بعده من قول او فعل او تقرير او صفة

Artinya: “segala sesuatu dari rasulullah Saw sebelum di utusnya beliau maupun sesudah diutusnya beliau baik berupa perbuatan, perkataan, ketetapan maupun sifat-sifat” (Muhammad ‘Ajaj al-Khutobi,1989: 26-27).

Berdasarkan ulama’ ahli hadits, definisi sunnah lebih umum dari hadits karena mencakup segala hal yang disandarkan pada perbuatan, perkataan, serta ketetapan Rasul, maka menurut ulama’ ahli hadits,²²

b. Pengertian hadits dalam perspektif ulama ushul fiqh adalah:

كل ما صدر عن النبي صم من قول او فعل او تقرير لما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي

Artinya: “segala sesuatu yang asalnya dari rasul baik berupa perbuatan, perkataan, serta ketetapan yang bisa dibuat dalil hukum syara”.

c. Pengertian hadits dalam perspektif ulama’ fiqh adalah:

كل ما ثبت عن النبي صم ولا من باب الفرض ولا الواجب

²² *Ibid.*,h.10

Artinya: “seluruh ketetapan yang asalnya dari nabi yang sifatnya tidak fardu atau wajib”.²³

2. Bentuk-Bentuk Hadits

Secara terminologi, hadits dikelompokkan menjadi:

a. Hadits Qauli

Hadits Qauli ialah:

هي الاحاديث التي قالها الرسول صلى الله عليه وسلم في
مختلف الأغراض والمناسبات

Artinya: semua hadits yang diucapkan oleh rasul SAW untuk berbagai tujuan dan berbagai kesempatan.

Menurut ulama ushul fiqh, Hadits merupakan seluruh perkataan yang menjadi dalil penetapan hukum syara’.

Contoh hadits Qauli sebagaimana perkataan Rasulullah SAW mengenai niat.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنية وأما لكل امرئ ما نوى فمن كانت حجرتة ألى دنيا يصيبها أو ألى امرأة ينكحها فحجرتة ألى ما هاجر أليه
(رواه البخري)

Artinya: “Dari Umar ibn al-Khattab r.a., dia berkata, “aku mendengar Rasul SAW bersabda, “sesungguhnya seluruh amalan itu ditentukan oleh niat, dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh sesuai dengan niatnya. Maka barangsiapa yang melakukan hijrah untuk kepentingan dunia yang akan diperolehnya, atau untuk mendapatkan wanita yang akan dinikahinya, maka ia akan memperoleh sebatas apa yang ia niatkan ketika berhujrah tersebut”. (HR. al-Bukhori)

b. Hadits Fi’li.

Hadits Fi’li adalah:

هي الأعمال التي قام بها الرسول صلى الله عليه وسلم

Yaitu seluruh perbuatan yang dilaksanakan Rasulullah SAW.

²³ Prof. Dr. Tajul Arifin, M.A., Ulumul hadits, Bandung: GUNUNG DJATI PRESS, 2014.
h.12

Perbuatan Rasulullah tersebut dapat menjadi suri tauladan, dalil hukum syara', maupun tatacara ibadah seperti, haji, sholat dan lain-lain.²⁴

Sebagaimana tatacara sholat yang disabdakan oleh nabi SAW.

وصلوا كما رأيتُموني أصلي (رواه البخري)

Dan sholatlah kamu sebagaimana melihat aku sholat (HR. al-Bukhori)

Adapun tata cara melaksanakan sholat sebagaimana contoh Rasulullah ialah:

عن عبد الله بن عمر قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا قام في الصلاة رفع يديه حتي يكونا حذو منكبيه وكان يفعل ذلك حين يكبر للركوع ويفعل ذلك اذا رفع رأسه من الركوع ويقول سمع الله لمن حمده ولا يفعل ذلك في السجود (رواه البخري)

Rasulullah SAW apabila dia berdiri melaksanakan sholat, dia mengangkat kedua tangannya hingga setentang kedua bahunya, dan hal tersebut dilakukan beliau ketikabertakbir hendak ruku', dan beliau juga melakukan hal itu ketika bangkit dari ruku'seraya membaca, "sami'a Allahu liman hamidah". Beliau tidak melakukan hal itu (yaitu mengangkat tangan) ketika hendak sujud.

c. Hadits Taqriri

Hadits taqriri adalah:

وهي ان يسكت النبي صلى الله عليه وسلم عن انكار قول أو فعل صدر امامه أو في عصره وعلم به، وذلك اما بموافقته او استبشاره او استحسانه، واما بعدم انكاره وتقريره.

Hadits taqriri merupakan diamnya nabi SAW dari ingkar terhadap perbuatan atau perkataan yang dilaksanakan dihadapan beliau atau saat masa nabi SAW serta hal tersebut diketahui oleh beliau. Hal itu kadangkala dengan memakai pernyataan, persetujuan beliau maupun penilaian baik dari beliau atau tanpa beliau mengingkari serta pengakuan beliau.

Perbuatan sahabat yang Rasulullah akui secara tidak langsung ialah bersumber dari Rasulullah sendiri. Begitupula taqrir terhadap ijthihad sahabat dinyatakan sebagai sunnah. Contohnya ijthihad sahabat saat sholat ashar dalam penyerangan bani Quraizah:

²⁴ Dr. Nawir Yuslem M.A., Ulumul Hadis, PT Mutiara Sumber Widya, 2001.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم يوم الأحزاب: لا يصلين احد العصر الا في بني قريظة، فأدرك بعضهم العصر في الطريق فقال بعضهم لا نصلي حتي تأتيها وقال بعضهم بل نصلي لم يرد منا ذلك فذكر ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم فلم يعنف واحدا منهم (رواه البخري)

Artinya: “Dari Ibn Umar r.a., dia berkata, “nabi SAW bersabda pada hari peperangan ahzab, janganlah seorangpun melakukan sholat ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizah. Maka sebagian sahabat melaksanakan sholat ashar di perjalanan, sebagaimana mereka berkata, kami tidak melakukan sholat sehingga kami sampai di perkampungan tersebut. Dan sebaian yang lain mengatakan, justru kami melakukan sholat (pada waktunya), (karena) beliau tidak memaksudkan yang demikian pada kami. Kemudian perbedaan interpretasi tersebut disampaikan kepada Nabi SAW, dan nabi tidak menyalahkan siapapun diantara mereka”. (HR. al-Bukhori)

3. Kedudukan Dan Fungsi Hadits

Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul telah berhasil membimbing ummat menuju ajaran islam. Rasul sebagai kepala negara juga berhasil membangun tatanan negara yang islami yang berpusat di Madinah, beliau juga tetap konsisten dengan kesederhanaannya. Terkadang beliau kerap kali menjahit bajunya sendiri tanpa memanfaatkan kekuasaannya serta jabatannya sebagai seorang rasul untuk bertindak sewenang-wenang. Disamping status beliau sebagai seorang rasul, beliau juga menjadi kepala rumah tangga yang menjadi tauladan masyarakat.

Gambaran di atas menjelaskan secara tegas bahwa beliau merupakan sosok sempurna baik dari aspek agama, perintah maupun kitab Allah menjadi pedoman bagi ummat manusia dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang bermunculan. Oleh karena itu hadits memiliki peran penting setelah Al-Qur'an.

Seluruh ulama' dan ummat Islam sepakat bila Hadits ialah sumber hukum setelah Al-Qur'an. Berdasarkan sejarah, terdapat beberapa kelompok kecil yang menolak adanya hadits (inkar al-sunnah). Al-Syafii membuat sangkalan terhadap argument dan membuktikan kaslian hadits sebagai sumber ajaran Islam. Istilah inkar al-sunnah.

Menurut As-Syafi'I golongan penolak hadits disebut al-tā'ifah al-lati raddat a l-akhbar kullaha yang menegaskan posisi hadits adalah sumber ajaran islam sesudah Qur'an, dan penjelas Al-Qur'an serta registrator (penegak hukum).²⁵

Kedudukan Hadis nabi sebagai sumber penjelasan ketentuan agama islam

ويوم نبعث في كل امة شهيدا عليهم من انفسهم وجئنا بك شهيدا على هؤلاء
ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين
(النحل: ٨٩)

Artinya: Dan (ingatlah) pada hari (ketika) kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan kami turunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim). (Qs. Al-Nahl: 89)

Ayat tersebut menjelaskan penting kedudukan hadits. Karena ada beberapa ketentuan agama yang tak termuat di dalam Al-Quran justru dijelaskan lebih rinci dalam hadits. Dalam hal ini ada baiknya kita memperhatikan ayat Al-Quran sebagai berikut:

وما من دابة في الارض ولا طئر يطير بجناحيه الا امم امثا لكم ما فرطنا
فالكاتب من شيء ثم الى ربهم يحشرون (الانعم: ٣٨)

Artinya: Dan tidaklah ada seekor binatangpun yang ada di bumi dan burung-burung terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatupun yang kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada tuhan mereka di kumpulkan. (Qs. Al-an'am: 38)

Berdasarkan ayat tersebut, berdasarkan Al-Qurtubi, Al-kitab diartikan sebagai Al-Quran. Al-Qur'an mencakup seluruh aturan agama bersifat umum dan secara rinci dalam hadits nabi, sehingga perkataan nabi menjadi tuntunan wajib bagi kaum yang beriman. Kedua dalam konteks ayat tersebut, al-kitab dimaknai sebagai *Al-lawh al-mahfuz*. Allah SWT berfirman, bahwa umat tidak hanya manusia

²⁵ Drs. Sa'dullah Assa'idi, M.A., Hadis-Hadis Sekte, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996. Cet.1., h.6

namun juga binatang melata hingga burung yang terbang diangkasa yang telah ditentukan perbuatan, rezki, dan ajalnya di *al-lawh al-mahfuz*.

4. Pembagian Hadits.

a. Hadits berdasarkan kuantitasnya

- Hadits Mutawattir

Jika rawi paling akhir yang mendewankan hadits resmi pada dewan hadits tidak hidup pada zaman yang sama dengan rasulullah SAW, Maka dipastikan hadits itu telah melalui para rawi setiap generasi sebagai sumber berita. Apabila banyak terdapat rawi, baik dari generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* maka hadits tersebut dinamakan hadits mutawattir.

Secara definisi mutawattir ialah:

هو خبر عن محسوس رواه عدد جم يجب في العادة احالة إجتماعهم
وتواطئهم على الكذب

“hadits yang didapatkan dari hasil panca indera, diriwayatkan oleh beberapa rawi, yang berdasarkan adat kebiasaan mereka mustahil berkumpul dan bersepakat untuk berdusta”

Hadits mutawattir dibagi menjadi 2 bagian: yang pertama hadits mutawattir lafdzi yaitu suatu hadits yang memiliki banyak perawi namun memiliki susunan redaksi serta makna yang sama. Kedua hadits mutawattir ma'nawy, atau hadits yang rawinya berlainan redaksi namun tetap memiliki kesesuaian yang sama dalam perinsipnya.²⁶

- Syarat-Syarat Hadits Mutawattir

Setelah memperhatikan dengan seksama pengertian hadits mutawattir di atas, maka suatu hadits bisa dikategorikan sebagai hadits mutawattir bila memenuhi tiga syarat berikut:

²⁶Drs. Fatchur Rahman, Ikhtisar Mushtholahul Hadits, Bandung: PT Alma'arif, 1974. H.83

- Berita yang disampaikan berdasarkan indera atau dari telinga dan mata kepala sendiri.
 - Jumlah rawi sesuai batas ketentuan agar tidak memungkinkan adanya kesepakatan dusta. Jumlah minimal rawi dalam satu hadits masih menjadi perdebatan ulama’.
 - Menurut Abu’t-Thayyib minimal 4
 - Menurut Ash-habu’sy-Syafi’-iy minimal 5
 - Sebagian ulama menyebutkan setidaknya 20 - 40 orang.
 - jumlah rawi thabaqoh pertama dan selanjutya seimbang
- Hadits Ahad artinya satu. *Khabar al-Wahid* merupakan kabar yang diriwayatkan oleh satu orang. Berdasarkan istilah ilmu hadits:

هو ما رواه الواحد أو الإثنان فأكثر مما لم تتوفر فيه شروط المشهور أو المتواتر

“hadits ahad ialah hdist yang diriwayatkan seorang perawi,atau lebih. Namun hadis ahad tidak memenuhi syarat-syarat hadits Mutawattir atau mashur”.²⁷

- Macam-Macam Hadits Ahad

Hadits Ahad terbagi menjadi tiga bagian:

➤ Hadits Masyhur

Masyhur ialah *isim maf’ul* dari *syahara*, artinya “*al-Zuhur*” artinya nyata, secara istilah:

ما رواه ثلاثة فأكثر في كل طبقة مالم يبلغ حد التواتر

“Hadits yang diriwayatkan tiga perawi atau lebih di setiap tingkatan sanadnya, namun tidak masuk kedalam tingkatan mutawattir”

➤ Hadis Aziz

²⁷Dr. Nawir Yuslem, M.A., *Ulumu Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001. h. 207

Aziz secara bahasa ialah *shifat musyabbahat* dari *azza ya izzu, qalla* dan *nadara* artinya jarang. Sedangkan secara istilah hadits aziz yaitu:

أن لا يقل رواته عن اثنين في جميع طبقات السند

“Bahwa tidak kurang rawinya dari dua orang pada seluruh tingkatan sanad”

Sehingga hadits Aziz adalah hadits dengan jumlah perawi tiap tingkatan sanad tidak kurang dari dua orang.

➤ Hadits Gharib

secara bahasa, *Gharib* memiliki *shifat musyabbahat* artinya *al-munfarid* atau “yang menyendiri”. Sedangkan secara istilah:

هو ما ينفرد بروايته راو واحد

“Yaitu hadits yang menyendiri seorang perawi dalam periwayatannya

Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan jika, hadits *Gharib* merupakan hadits yang diriwayatkan oleh perawi, baik tiap tingkatan sanad atau sebagian tingkatan sanadnya.²⁸

b. Hadits di tinjau dari segi kualitas sanadnya

- Hadits Shahih

Menurut bahasa *shahih* antonim dari *sakit*. *Hakiki* bagi fisik, *majaz* bagi hadits dan semua pengertian. Secara istilah “hadits sanadnya bersambung, diriwayatkan perawi adil dan kuat hafalannya dan yang semisal, bebas dari *syadz* dan cacat”. Sehingga dari definisi tersebut, hadits dapat dikatakan shahih bilas:

- Bersambung sanadnya: yaitu tiap perawi harus mendapat secara langsung dari orang yang ditanya, mulai awal sampai akhir.

²⁸ *Ibid.,h.216*

- Para perawi adil: yaitu muslim, baligh tidak fasiq serta berperilaku baik.
- Kuatnya hafalan para perawi: ialah masing-masing para perawi memiliki daya ingat yang kuat.
- Tidak ada *Syadz* (bertentangan): yaitu hadits tersebut tidak berselisih atau bertentangan dengan orang yang terpercaya.
- Tidak ada *Illat* (cacat): yaitu hadits tersebut tidak memiliki kecacatan dalam artian sebab yang dapat menutupi keshahihan hadits.²⁹

- Hadits Hasan

Menurut Ibnu Hajar, hadis Hasan yaitu “hadits dari orang adil, ingatan kurang kuat, sanadnya bersambung, tak cacat /ganjil”. Sedangkan menurut Imam Tirmidzi, “Tiap-tiap hadits yang sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta, tidak ada kejanggalan dan diriwayatkan pula dengan jalan lain”.

➤ Syarat-Syarat Hadits Hasan

Syarat hadits hasan ialah perawi adil, kedhabitan perawi dibawah perawi hadits shohih, sanadnya berkesinambungan, tidak syadz dan tidak illat.³⁰

- Hadits Dhaif

Dhaif berasal dari bahasa arab artinya “lemah”, antonim dari “Qawiy” atau “kuat”. Hadits dhaif berarti hadits lemah.³¹ Secara terminologi ulama’ memiliki definisi berbeda, namun memiliki pemahaman yang sama.

Dalam pandangan An- Nawawi:

مالم يوجد فيه شروط الصحة ولا شروط الحسن

“Hadits yang tidak terdapat syarat hadits shohih dan hadits hasan”.

Sedangkan dalam pandangan Nur Al-Din ‘Itr ialah:

²⁹ Dr. Mahmud Thahan, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, .h.32
³⁰ Sarbanun, *Macam-Macam Hadits Dari Segi Kualitasnya*, Ath-Thariq, Januari, 2019, h.349

³¹ *Ibid*, .h.351

ما فقد شرطاً من شروط الحديث المقبول

“Hadits yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadits Maqbul (hadits shahih atau hasan)”.

➤ Penyebab hadits dhaif ditolak

Adanya kecacatan pada perawinya baik dari segi keadilan serta kedhobitannya, secara rinci dijabarkan dalam penjelasan berikut:

- Rawi hadits berdusta (hadits *maudhu*)
- Rawi tertuduh berdusta (hadits *Matruk*)
- Fasiq
- Banyak kesalahan
- Rawi lengah menghafal (hadits *Munkar*)
- Banyak waham (hadits *Mu'allal*)
- Menyalahi riwayat lain yang tsiqoh atau terpercaya. (Hadits *mudraj*)
- identitas rawi tidak tersedia. (hadits *Mubham*)
- Rawi bid'ah.
- Kurang dalam menghafal (hadits *Syadz* dan *Mukhtalith*)

➤ Sanadnya tidak bersambung.

- sanad pertama gugur (Hadits *Mu'allaq*)
- sanad terakhir gugur (hadits *mursal*)
- Gugurnya dua orang/lebih perawi secara urut (hadits *Mu'dhal*)
- Bila rawinya yang gugur tidak berurutan (hadits *Munqathi'*).³²

5. Tipologi Ulama' Dalam Menentukan Kualitas Hadits

Dalam hal ini, didalam penelitian yang dilakukan oleh M. Abdurrahman beliau mengemukakan empat tipologi ulama' dalam

³² Dr. H. Munzier Suparta M.A., Ilmu Hadis, Jakarta: Raajawali Pers, 2014, Cet.9, h.150

menyikapi kuat atau longgarnya ulama' dalam mengkritik suatu hadits yaitu bersifat:

1. *tasyaddud* (ketat)
2. *tawassut* (moderat)
3. *tahassul* (longgar)
4. *ta'annut* (kasar dan berlebih)

Adapun penjelasan tipologi ulama' diatas adalah sebagai berikut:

- Paradigma Madzhab Mutasyaddid

Adapun ulama'-ulama' yang *mutasyaddid* dalam mengkritik hadits dari kalangan mutaqoddimin ialah: ibn Ma'in, ibn Abi Hatim, Imam Al-Bukhori. Sedangkan dari kalangan mutaakhirin ialah: Al-Saghani, Umar bin Badr al-Muwassili, Jauzaqani, Ibn Jauzi, dan Ibnu Taimiyah.

Menurut aliran tasyaddud, suatu hadits dapat dikatakan shahih apabila hadits tersebut telah sesuai dengan kaedah keshahihan sanad hadits yang telah disepakati oleh para ahli hadits yaitu: sanadnya harus mutawattir (bersambung) dari awal hingga perawi terakhirnya, seluruh perawinya harus adil dan dhabit, sanad tersebut harus terhindar dari syadz dan illat. Sehingga apapun haditsnya jika tidak sesuai dengan kreteria diatas maka hadits tersebut tidak dapat dijadikan hujjah syar'iyah (landasan hukum syar'i).

Apabila ditemukannya pertentangan antara jarh (celaan) dan ta'dil (pujian) pada perawi hadits. Maka madzhab mutasyaddid berpegang pada tarjih (celaan) dengan tidak disebut sebabnya, kalua si marjuh tersebut belum dianggap tsiqoh oleh seorang imam. Dan mendahulukan jar'h dari pada ta'dil. Walaupun jumlah yang menjar'h rawinya lebih sedikit dari pada yang menta'dil.

- Paradigma Madzhab Ta'annut

Adapun ulama yang termasuk *Muta'annut* dalam mengkritik hadits ialah diantara lain Ibn Hibban dan An-Nasa'i. Menurut madzhab ini, bahwasannya kualitas suatu hadits dapat dikatakan shahih memenuhi syarat kesahihan sanad hadits sebagaimana kesepakatan ahli hadits seperti kreteria-kreteria yang telah disebutkan dalam aliran mutasyaddid. Apabila sebuah hadits tidak memenuhi kreteria tersebut. Maka hadits tersebut menduduki tingkat hadits Hasan dan berimplikasi pada diterimanya sebagai hujjah syar'iah. Asalkan ulama' bersepakat pada hadits tersebut.³³

Apabila terdapat pertentangan antara jar'h dan ta'dil terhadap perawi hadits, maka madzhab *muta'annut* bersepakat tidak diterimanya tarjih (celaan) apabila tidak menyebutkan sebabnya. Dan diterima ta'dil tanpa disebutkan sebab penta'dilannya.

- Paradigma Madzhab Tawassut

Ulama hadits yang termasuk aliran tawassut ialah: Imam Ahmad bin Hanbal, Imam ad-Daruqutni, dan Ibnu Addi. Akan tetapi dalam penilaian para ahli hadits Imam Ahmad bin Hnabal tergolong dalam aliran tasahhul.

Menurut madzhab tawassul bahwasannya kreteria kualitas keshahihan hadits memiliki unsur-unsur sebagaimana yang telah disepakati oleh para ahli hadits. Meskipun hadits tersebut hanya seorang rawi saja, asalkan memenuhi kreteria keshahihan suatu hadits. Maka hadits tersebut dapat diterima sebagai hujjah syar'iah.

Apabila terjadi pertentangan dalam jar'h dan ta'dil ulama mutawassul berpegang bahwasannya tidak diterimanya tarjih dan ta'dil apabila tidak disebutkan sebab tarjih dan ta'dilnya.

- Paradigma Madzhab Tasahhul

³³ Siti Mujibatun, Paradigma Ulama' Dalam Menentukan Kualitas Hadis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Umat Islam, ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman (Juni, 2014), h.212

Ulama' yang tergolong tasahhul yaitu Imam al-Hakim Al-Naisaburi dan Imam At-Tirmidzi. Menurut madzhab tasahhul bahwasannya kreteria kualitas keshahihan hadits memiliki unsur-unsur sebagaimana yang telah disepakati oleh para ahli hadits. Meskipun hadits tersebut hanya seorang rawi saja, asalkan memenuhi kreteria keshahihan suatu hadits. Maka hadits tersebut dapat diterima sebagai hujjah syar'iah. Dalam hal ini sebagaimana diikuti seperti ketiga madzhab sebelumnya.

Bila ada perbedaan antara *jar'h* dan *ta'dil* madzhab tasahhul berpegang dengan diterimanya tarjih dan ta'dil tanpa disebutkan sebabnya. Asalkan pentarjihan dan penta'dilan tersebut dilakukan oleh orang yang ahli dalam hadits.³⁴

B. Uraian Tentang Puasa Ramadhan

1. Pengertian puasa dan Ramadhan

Puasa diambil dari bahasa sanskerta *upawasu*, orang jawa biasa menyebutnya *pasa*. Atau biasa orang arab menyebut puasa dengan *shoum* atau *shiyam* yang memiliki arti yaitu meninggalkan pekataan kotor dan perbuatan tercela.

Menurut Al-Qurthubi puasa adalah bersikap pasif dari melakukan sesuatu. Dalam pengertian yang sering kali dipahami masyarakat umu puasa adalah menahan makan, minum, berhubungan seks dan lain sebagainya

Sedangkan menurut Ibn Kasir, puasa yaitu menahan makan, minum dan berjima dengan ikhlas *lillahita'ala*, karena membawa manfaat seperti mensucikan, membersihkan, dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.³⁵

³⁴ *Ibid.*, h.213.

³⁵ Dr.H. Safria Andy, M.A., "Hakikat Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Tasawuf" Jurnal Ibn Abbas: September,2018,h.6

Ramadhan jamaknya ialah Ramadhanat, atau berasal dari kata Ramidha yaitu “terik atau sangat panas” dan “membakar atau menghanguskan”.

Bangsa Arab pada zaman dahulu merubah nama bulan menjadi bahasa arab sesuai dengan peristiwa yang terjadi kala itu. Penamaan bulan ramadhan kala itu karena situasi sangat panas akibat terik matahari, Adapula yang pendapat bahwa penamaan Ramadhan karena pada bulan tersebut dosa-dosa terbakar dan hangus.

Ulama Tabi’in tidak suka menyebut dengan Ramadhan melainkan dengan sebutan bulan Ramadhan. Perlu diketahui bahwasannya bulan Ramadhan lebih mulia dibanding bulan yang lain.³⁶

2. Menentukan Masuknya Ramadhan

Cara menentukan masuknya bulan Ramadhan apa tidak ialah dengan melihat hilal. Apabila telah tampak hilal bulan Ramadhan yang ditandai dengan tampaknya bulan sabit muda yang hanya dapat dilihat ketika matahari terbenam menggunakan mata telanjang atau menggunakan alat bantu berupa teleskop. Maka, pada saat itu diumumkan datangnya bulan Ramadhan dan keesokan harinya seluruh umat muslim di seluruh dunia diwajibkan berpuasa kecuali mereka-mereka yang memiliki hujjah yang kuat untuk tidak berpuasa. Sebagaimana hadits rwayat Al-Bukhori dan Muslim yaitu:

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غمي عليكم الشهر فعدوا ثلاثين

Artinya: “berpuasalah dengan melihat ru’yat (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya. Jika kalian terhalangi oleh awan, maka hitunglah (sempurnakan sya’ban) menjadi 30 (hari). (H.R Al-Bukhori dan Muslim)”.

Namun dalam hal ini diperlukannya saksi pada masa nabi Muhammad SAW. Apabila sahabat memberi kesaksian terkait adanya rukyat (hilal), dan kesaksian itu diterima maka pada waktu yang sama akan bahwa Ramadhan telah tiba. Sehingga, penentuan awal ramadhan

³⁶ Toni Pransiska, Peta dan Risalah Ramadhan, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015,. Cet.II, h.20

disampaikan oleh pemerintahan muslim atau yang biasanya menentukan keputusan terkait masuknya bulan Ramadhan apa tidak di Indonesia ialah MUI (Majlis Ulama' Indonesia). Jika telah diputuskan oleh pemerintahan maka seluruh kaum muslimin diwilayah itu berpuasa. Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw:

الصوم يوم تصومون والفطر يوم تفطرون والأضحى يوم تضحون

Artinya: "Hari berpuasa adalah pada saat kalian (Bersama-sama) berpuasa. Dan hari berbuka adalah pada saat kalian sama-sama berbuka. Dan hari penyembelihan adalah saat kalian bersama-sama menyembelih (H.R at Tirmidzi)".³⁷

Puasa pada bulan Ramadhan ialah merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslimin untuk menunaikannya. Sebagaimana firman allah yang berbunyi:

يأيهاالذين امنوا كتبعليكم الصيام كماكتب على الذين من قبلكم إلى قوله تعالى:
شهررمضان الذي أنزل فيه القران هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان فمن
شهد منكم الشهر فليصمه ومن كان مريضا أو على سفر فعدة من ايام آخر

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa," sampai firmanNya "bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil) karena itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit dan dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain". (Qs. Al-Baqarah: 183-185)

Berdasarkan firman Allah diatas telah dijelaskan secara gamblang bahwasannya hukum berpuasa di bulan Ramadhan hukumnya wajib bagi seluruh umat muslim, dan bagi yang memiliki hujjah kuat untuk tidak berpuasa seperti sakit dan sedang dalam perjalan diperkenankan untuk tidak berpuasa namun wajib mengganti pada bulan lain sebanyak hari yang ia tinggalkannya, bila tak sanggup untuk menjalankan maka dapat diganti dengan fidya, yaitu memberi makan seorang miskin.³⁸

³⁷ Abu Utsman Kharisman, Ramadhan Bertabur Berkah, Pustaka Hudaya, 2013.,h.24

³⁸ Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, Riyadhu Sholihin dan Penjelannya, Jakarta: Ummul Qura, 2014., h.733

3. Keutamaan bulan Ramadhan

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Huzaimah, al-Baihaqi, dan Ibnu Hibban terkait keutamaan Ramadhan Rasulullah SAW bersabda:

عن سلمان قال خطبنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في آخر يوم من شعبان فقال يا أيها الناس قد اظلكم شهر عظيم مبارك شهر فيه ليلة خير من ألف شهر جعل الله صيامه فريضة وقيامه كان كمن أدى فريضة فيما سواه ومن أدى فريضة فيه كان كمن أدى سبعين فريضة فيما سواه وهو شهر الصبر والصبر ثوابه الجنة وشهر المواساة وشهر يزداد فرزق المؤمن فيه من فطر فيه صائماً كان مغفرة لذنوبه وعتق رقبته من النار وكان له مثل أجره من غير أن ينقص من أجره شيء قلوا يا رسول الله ليس كلنا يجد ما يفطر الصائم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم يعطى الله هذا الثواب من فطر صائماً على تمر أو شربة ماء أو مذقة لبن وهو شهر أوله رحمة وأوسطه مغفرة وآخره عتق من النار من خفف عن مملوكه فيه غفر الله له واعتقه من النار واستكثر فيه من أربع خصال خصلتين ترضون بهما ربكم وخصلتين لا غنابكم عنهما فأما الخصلتان اللتان ترضون بهما ربكم فشهادة أن لا إله إلا الله وتستغفرونه وأما الخصلتان اللتان لا غنابكم عنهما فتسألون الله الجنة وتعوذون به من النار حوضي شربة لا يظمأ حتى يدخل الجنة

Artinya: “Diriwayatkan dari Salman ra, dia berkata: “Rasulullah SAW. Telah memberi khutbah kepada kami pada akhir bulan Sya’ban. Kemudian beliau bersabda: “Wahai manusia! Sungguh telah dekat kepadamu bulan yang agung lagi penuh berkah. Bulan yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Bulan yang di dalamnya, Allah telah menjadikan puasa sebagai fardhu dan bangun malam sebagai Sunnah. Dan barangsiapa mendekatkan diri di dalamnya dengan melakukan amalan Sunnah, maka (pahala) nya seperti orang yang melakukan amalan fardhu pada bulan lainnya, dan barangsiapa melakukan amalan fardhu di dalamnya, maka (pahalanya) seperti orang yang melakukan tujuh puluh amalan fardhu pada bulan lainnya. Inilah bulan kesabaran, dan pahala sabar adalah surga. Inilah bulan kasih sayang. Bulan ketika rizki seorang mukmin ditambahkan. Barang siapa pada bulan tersebut memberi buka kepada orang yang berpuasa, maka itu menjadi ampunan bagi dosa-dosanya, dan mendapatkan pahala yang samatanpa sedikitpun mengurangi pahala orang itu. Mereka berkata: “Wahai Rasulullah! Tidak setiap kami mempunyai makanan untuk diberikan kepada orang yang berbuka puasa. Beliau bersabda: “Allah memberikan pahala kepada orang yang memberi buka puasa walaupun dengan sebutir kurma, seteguk air, atau seiris susu. Inilah bulan yang awalnya penuh rahmat, tengahnya penuh ampunan, dan akhirnya penuh kebebasan dari api neraka. Barang siapa meringankan beban-beban hamba sahayanya pada

bulan itu, maka Allah mengampuni dan membebaskannya dari apineraka. Perbanyaklah untuk melakukan empat hal pada bulan itu. Dua diantaranya dapat menyenangkan tuhanmu dan dua hal lainnya kamu pasti berhajat kepadanya. Adapun dua hal yang dengannya kamu menyenangkannya Tuhanmu adalah: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan kamu memohon ampun kepadanya. Sedangkan dua hal yang kamu pasti berhajat kepadanya adalah: kamu memohon surga kepadanya dan kamu berlindung kepadanya dari neraka. Barangsiapa memberi minum orang yang berpuasa, maka Allah akan memberinya minum seteguk dari telagaku, dimana ia tidak akan haus hingga masuk surga” (HR. Ibnu Huzaimah, al-Baihaqi, dan Ibnu Hibban)

Berdasarkan keterangan hadits diatas salahsatu keutamaan bulan Ramadhan adanya malam “Lailatul Qadar” yaitu “malam yang lebih baik dari seribu bulan”. Serta keutamaan lainnya seperti pahala yang memberikan makanan/minuman kepada orang yang berbuka berpuasa meski hanya sebiji kurma, seteguk air dan seisan susu.³⁹

Sedangkan manfaat puasa dalam ilmu kedokteran, puasa dapat menyehatkan tubuh, menenangkan jiwa, meningkatkan kecantikan. Hal tersebut terjadi karena dengan bepuasa maka organ tubuh mendapat waktu istirahat, membantu tubuh untuk mengeluarkan kotoran dan racun, memepercepat regenerasi sel-yang rusak, memperbaiki fungsi hormon, meremajakan kulit dna meningkatkan daya tahan tubuh

Sejak zaman dahulu puasa sudah dijadikan sebagai alternative pengobatan. Sebagaimana diungkapkan Plato, “puasa adalah obat sakit fisik dan mental”. Hal senada juga diungkapkan Philippus Paracelcus yaitu “*Fasting is the greatest remedy the physician within*”⁴⁰

³⁹ Maulana Muhammad Zakariya Kandahlawi, Fadhilah Ramadhan, Yogyakarta: KYTA, 2016.,h.6

⁴⁰ P. Djunaidi, Puasa Dibulan Ramadhan, Sidoarjo: Amanah Citra, 2019., h.22

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB DUROTUN NASIHIN DAN REDAKSI HADITS BAB RAMADHAN DALAM KITAB DUROTUN NASIHIN

A. Gambaran Umum Kitab Durotun Nasihin

1. Biografi singkat Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi

Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi sosok ulama' penerang kitab Durratun Nasihin. Beliau wafat pada tahun 1824 M. Al-Khaubawi menetap di sebuah kota yang disebut Konstantinopel atau yang sekarang di sebut Istanbul di negara Turki. Al-Khaubawi adalah nama yang disandarkan dengan kata khaubah yang artinya pekerja *tarbazun*.

Al-Khaubawi bermadzhab Hanafi berasal dari Roma, serta dikenal sebagai ahli mufassir, hukum, serta pakar hadits. Riwayat hidup Al-Khaubawi sendiri secara lengkap baik dari kelahirannya, pendidikannya, dan kondisi social dimana Al-Khaubawi hidup belum dikemukakan dalam literatur-literatur Islam.⁴¹

2. Bibliografi Kitab Durrah An-Nasihin

Kitab ini merupakan sebuah kitab karya Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi yang berisi nasehat, fadhilah amal, tambah penjelasan hukum, serta hikayat. Adapun motif beliau dalam menyusun kitab ini ialah dikarenakan banyaknya dari kalangan pelajar dan guru yang melia, yang kedudukan mereka ii dikalangan masyarakat bagaikan lampu-lampu yang menyinari kegelapan di gelap gulitanya malam, sebuah nasehat yang mereka senangi, dan berkat keteguhan para ulama' itu berpegang pada sumber ilmu mereka menjadi pewaris-pewaris Nabi. Mengingat nasehat itu belum tersusun rapi seperti Al-Qur'an al-Azim dan Furqan al-Majid. Maka, tergeraklah hati beliau untuk menyusun

⁴¹ Mohamamd Yamin, Fadlil Munawwar Manshur, Materi Pendidikan dalam Kitab Durrah An-Nasihin karya Al-Khaubawi, Tsamrah al-Fikri,2017.,h.20

dan memperbaiki kesalahan-kesalahannya dengan mengharap pertolongan dari Allah. Namun, beberapa hari setelah beliau membulatkan niatnya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Beliau tertimpa penyakit yang berat.

Berhari-hari beliau terbaring di tempat tidur tanpa berbicara sepele katapun. Kemudian beliau bernadzar, apabila beliau Allah memberi kesembuhan serta memelihara beliau dari marabahaya dan bencana. Maka beliau akan menyajikan nasehat yang dirindukan penggemar-penggemarnya di kalangan masyarakat.⁴²

Menurut Martin van Bruinessen dan Mas'udi, Duratin Nasihin itu sering menjadi rujukan baik di pesantren-pesantren dan disekolah. Menurut Lutfi, kitab Duratun Nasihin sudah memiliki tujuh versi terjemahan kitab Duratun Nasihin dalam Bahasa Indonesia dengan berbagai penerbit dan penerjemah. Kitab ini bukan hanya populer di Indonesia, tetapi populer di luar negeri contohnya di Malaysia, India dan Turki.

Dalam penelitian Lutfi Fathullah selaku ahli hadits yang meneliti kitab Duratun Nasihin ia menyatakan hasil takhrijnya terhadap hadits-hadits di dalam kitab Duratun Nasihin bahwasannya di dalam kitab tersebut ia menemukan 30% atau 251 hadits palsu, 21,5% atau 180 lemah, 5,7% hadits atau 48 hadits amat lemah, dan 6,7% atau 56 hadits belum dapat ditentukan. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa, *Pertama*, kredibilitas penulisannya, keahlian penulis dalam ilmu keislaman khususnya dalam bidang tafsir dan hadits masih diperdebatkan. *Kedua*, karena Syaikh Al-Khaubawi bukan muhadditsin, sehingga wajar bila kandungan dalam kitab Duratun Nasihin lemah secara metodologi hadits.⁴³

⁴² Syekh Usman bin Hasan Al-Khaubawiy, Durratun Nasihin, Surabaya: Al-Hidayah, 2006., h.5

⁴³ Rifyal Lutfi MR, Gunawan Anjar, Konsep Pendidikan Tasawuf Amali menurut Syaikh Utsman ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi dalam Kitab Durrah An-Nasihin dan Implementasi dalam Pembelajaran PAI, Journal Civics and Social Studies, 2019., h.55

3. Sistematika Kitab Durratun Nasihin

Secara universal, kitab Durratun Nasihin yang memiliki arti untaian Mutiara nasehat dan memiliki dengan total 288 halaman. Memuat kisah dan berbagai fadillah ibadah, sebagai contoh: bab keutamaan puasa, bulan Ramadhan, Sya'ban Rajab, serta fadillah sholat sunnah (dzuha, tarawih, witr tasbih dan tahajud). Dalam kitab Durratun Nasihin juga dicantumkan terkait fadilah-fadilah serta keutamaan sholat berjamaah, menghormati orang tua dan lain sebagainya. Setiap awal bab beliau syekh Usman bin Hasan Al-Khaubawi mencantumkan ayat Alquran yang sesuai dengan bab tersebut, kemudian beliau mencantumkan terkait keutamaan bershoalawat kepada baginda nabi Muhammad SAW lalu diikuti dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan judul bab tersebut. Contohnya:

Bab

Keutamaan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan

1. Ayat Alquran yang berkenaan dengan puasa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ياايهاالذين امنواكتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون. اياما

معدودات فمن كان منكم مريضا او على سفر فعدة من ايام اخر.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. (Yaitu) pada hari-hari yang telah ditentukan. Maka barangsiapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan, maka baginya wajib berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan pada waktu sakit dan berpergian pada hari-hari yang lain (jika ia tidak berpuasa).⁴⁴

2. Keutamaan membaca shalawat.

Dari Abdur Rahman bin Auf, dari Nabi Muhammad SAW.

Beliau bersabda:⁴⁵

جأني جبريل وقال: يا محمد لا يصلى عليك احد الا صلى عليه سبعون الف ملك،

ومن صلت عليه الملائكة كان من اهل الجنة

⁴⁴ Q.S. Al-Baqarah: 183-184

⁴⁵ Syekh Usman bin Hasan Al-Khaubawiy, Durratun Nasihin, Surabaya: Al-Hidayah,2006.,h.29

Artinya: “Malaikat Jibril telah datang padamu dan berkata: “Hai Muhammad, tidaklah seseorang membaca shalawat kepadamu kecuali tujuh puluh ribu malaikat mendoakannya, dan barangsiapa yang didoakan para malaikat, maka dia termasuk penghuni surga”

3. Hadits-hadits Yang berkaitan dengan puasa.

Dari Nabi Muhammad SAW. Beliau menceritakan kepada tuhanNya, Allah Berfirman:

كل عمل ابن آدم له الا الصوم فإنه لي وانا اجزي به

Artinya: “Semua amal perbuatan anak cucu Adam adalah untuknya, kecuali puasa. sesungguhnya puasa itu untukku dan akulah yang akan membalasnya”.⁴⁶

Karena puasa adalah amalan rahasia yang didalamnya tidak terdapat amalan yang bisa ditunjukkan seperti ibadah lainnya. Juga dikarenakan puasa merupakan rahasia yang seorangpun tidak mengetahui, kecuali Allah. Sehingga Allah sendirilah yang memberi balasan.

Secara global kitab Durratun Nasihin memuat 75 pasal atau (penjelasan). Setiap pembahasan dalam kitab Durratun Nasihin dalam bab keutamaan-keutamaan ibadah kerap kali disertai dengan hikayat yang di ambil dari kitab-kitab lainnya. Yaitu kitab Zubdat al-Waizin, Daqaiq al-Akbar, Tuhfah al-Mulik, Kanz al-Akbar, Durrah al-Waizin, Firdaus Akbar, Syifa' al-Syarif, dan Bahjat al-Anwar.

Kitab Durratun Nasihin memuat nasehat, cerita menarik, peringatan dan penjelasan hukum terkait berbagai persoalan. Demikian itu, tidak aneh bila banyak mubaligh yang menggunakan kitab ini, karena materi dalam kitab disusun secara sistematis seperti urutan pidato atau ceramah. Hal ini sesuai judul kitab Durratun Nasihin yang artinya Untaian Mutiara Nasehat, sehingga kandungan dari kitab inipun mencakup seputaran Mutiara serta nasehat yang berkaitan dengan persoalan dunia

⁴⁶ *Ibid.,h.30*

maupun akhirat.⁴⁷ Yang pada awal mulanya kitab ini disusun untuk pecinta nasehat.

4. Hadits-hadits keutamaan bulan Ramadhan dalam kitab Durratun Nasihin.

مَنْ فَرِحَ بِدُخُلِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّيِّرَانِ.

Artinya: Dari Nabi Muhammad Saw. Sesungguhnya beliau bersabda: “barangsiapa yang bergembira karena bulan Ramadhan datang, maka Allah akan mengharamkan tubuhnya atas neraka.”

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ ذَا الَّذِي يُحِبُّنَا فَنجِبُهُ، وَمَنْ ذَا الَّذِي يَطْلُبُنَا فَنتَلْبُهُ، وَمَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنَا فَتَغْفِرُنَا لَهُ بِحُرْمَةِ رَمَضَانَ، فَيَأْمُرُ اللَّهُ تَعَالَى الْكِرَامَ الْكَاتِبِينَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِأَنْ يَكْتُبُوا لَهُمُ الْحَسَنَاتِ، وَلَا يَكْتُبُوا عَلَيْهِمُ السَّيِّئَاتِ، وَيَمْحُو اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ ذُنُوبَهُمُ الْمَاضِيَةَ.

Artinya: Nabi Muhammad Saw. Bersabda: “ketika malam bulan Ramadhan masuk, maka Allah Swt berfirman: “Barangsiapa yang mencintai aku, maka aku akan mencintainya. Dan barangsiapa yang memohon ampunan kepadaku, maka kau akan memerintahkan para malaikat petugas pencatat yang mulia, agar pada bulan Ramadhan hanya mencatat segala kebaikan mereka dan tidak mencatat kejahatannya, dan Allah menghapus dosa-dosa mereka yang telah lampau.”

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا رَمَضَانَ لَمَنْتَ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا.

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra. Dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “seandainya umatku mengetahui apa yang ada pada bulan Ramadhan, maka mereka pasti menginginkan masa satu tahun itu menjadi Ramadhan seluruhnya.”

الْجَنَّةُ مُشْتَاقَةٌ إِلَى أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: تَالِي الْقُرْآنِ وَحَافِظَ اللَّسَانِ وَمَطْعَمِ الْجُوعَانِ وَالصَّائِمِينَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ.

Artinya: Surga itu merindukan empat golongan: Orang yang membaca Al-Qur'an, orang yang memelihara lidah, orang yang memberi makan orang-orang yang sedang kelaparan dan orang-orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan.

وَفِي الْحَبَرِ: إِذَا هَلَكَ هَالِكٌ رَمَضَانَ صَاحَ الْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ وَالْمَلَائِكَةُ وَمَادُوهُمْ يَقُولُونَ: طُوبَى لِأُمَّةٍ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِمَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى لَهُمْ مِنَ الْكِرَامَةِ: وَسْتَغْفَرَتْ لَهُمُ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالْكَوَاكِبُ وَالطُّيُورُ فِي الْهَوَاءِ وَالسَّمَكُ فِي الْمَاءِ وَكُلُّ ذِي رُوحٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِلَّا الشَّيَاطِينَ عَلَيْهِمُ اللَّعْنَةُ. فَإِذَا أَصْبَحُوا لَا يَبْتَئُونَ اللَّهَ تَعَالَى أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا يَغْفِرُ لَهُ وَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْمَلَائِكَةِ: اجْعَلُوا صَلَاتَكُمْ وَتَسْبِيحَكُمْ فِي رَمَضَانَ لِأُمَّةٍ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

⁴⁷ Mohamad Yamin, Fadlil Munawwar Manshur, Materi Pendidikan dalam Kitab Durrah An-Nasihin karya Al-Khaubawi, Tsamrah al-Fikri, 2017, h.21

Artinya: Apabila hilal tanggal satu bulan Ramadhan telah tampak, maka berteriaklah arasy, kursi, para malaikat dan makhluk yang lain, dengan berkata: “Sungguh beruntung umat Muhammad Saw. Karena mereka mempunyai kemuliaan disisi Allah. Matahari, Bulan, Bintang-bintang, burung diudara, ikan diair dan semua yang bernyawa dipermukaan bumi, semuanya memohonkan ampunan mereka siang dan malam, kecuali setan-setan laknatullah alaih. Dan diwaktu pagi tidak seorangpun dari mereka, kecuali telah diampuni. Allah Swt berfirman kepada para malaikat: “Jadikanlah sholat dan bacaan tasbihmu selama bulan Ramadhan untuk umat nabi Muhammad Saw.”

وَفِي الْحَبْرِ: إِنَّ رَمَضَانَ يُجِيئُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ فَيَسْجُدُ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ تَعَالَى فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا رَمَضَانَ سَلِّ حَاجَتَكَ فَخُذْ بِيَدِ مَنْ عَرَفَ حَقَّكَ، فَيَدُورُ فِي الْعَرَصَاتِ فَيَأْخُذُ بِيَدِ مَنْ عَرَفَ حَقَّهُ، فَيَقِفُ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ تَعَالَى فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا رَمَضَانَ مَاذَا تُرِيدُ؟ فَيَقُولُ: أُرِيدُ أَنْ تَتَوَجَّهَ بِتَاجِ الْوَقَارِ، فَتَوَجَّهَ اللَّهُ تَعَالَى بِالْفِ تَاجِ، ثُمَّ يَشْفَعُ فِي سَبْعِينَ أَلْفًا مِنْ أَهْلِ الْكِبَائِرِ...

Artinya: “Sesungguhnya Ramadhan itu di hari kiamat nanti akan menjelma dalam bentuk yang sangat indah. Ia bersujud dihadapan Allah Swt. Lalu Allah Swt berfirman: “Hai Ramadhan, mintalah apa yang engkau perlukan dan peganglah tangan-tangan orang-orang yang mengerti hakmu. “makai a berkeliling diarea kiamat dan menuntun tangan orang yang telah memenuhi hak Ramadhan itu. Ia lalu berhenti dihadapan Allah Swt. Dan Allah berfirman: “hai Ramadhan apa yang engkau kehendaki?” ia menjawab: “aku ingin agar engkau memberikan mahkota kebesaran kepadanya.” Kemudian Allah memberikan mahkota pada orang tersebut dengan seribu mahkota, kemudian menerima syafaatnya pada tujuh puluh ribu orang yang berdosa besar...

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud ra. Dari Nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisiku pada hari kiamat ialah yang paling banyak membaca sholawat kepadaku.”

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ زَيْنِعٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِائَةً فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ وَلَوْ كَانَتْ دُنُوبُهُ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Artinya: “Dari Zaid bin Rifi’I, dari nabi Muhammad Saw, beliau bersabda: barang siapa yang membaca sholawat kepadaku serratus kali dalam setiap hari jum’at, maka Allah akan mengampuninya, walaupun dosa-dosanya seperti buih air laut.

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya: “Barangsiapa yang melakukan sholat malam dibulan Ramadhan (sholat tarawih), karena beriman (tentang pahalanya) dan untuk mencari pahala (ikhlas), maka dosa-dosanya yang telah berlalu diampuni.

إِذَا كَانَ أَوَّلُ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيحٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ يُقَالُ لَهَا الْمُنِيرَةُ، وَتَتَحَرَّكُ أَوْرَاقُ أَشْجَارِ الْجَنَّةِ، فَيَسْمَعُ مِنْ ذَلِكَ صَدَى لَمْ يَسْمَعْ أَلْسَامُهُمْ أَحْسَنُ مِنْهُ، فَتَنْظُرُ الْحُورُ الْعَيْنُ إِلَى ذَلِكَ فَيَقُولْنَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ لَنَا فِي هَذَا الشَّهْرِ مِنْ عِبَادِكَ أَزْوَاجًا، فَمَا مِنْ عَبْدٍ صَامَ رَمَضَانَ إِلَّا زَوَّجَهُ اللَّهُ تَعَالَى زَوْجَةً مِنْ تِلْكَ الْحُورِ فِي الْحَيِّمَةِ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْكَلَامِ الْقَدِيمِ...

Artinya: “Apabila hari pertama dari bulan Ramadhan tiba, maka bertiuplah angin dari bawah arasy yang disebut “Al-Mutsirah”, sehingga daun-daun disurga bergerak-gerak dan terdengarlah dengungan suara, yang tidak pernah didengar oleh siapapun karena merdunya. Bidadari-bidadari memandang kearah itu dan berkata: “Ya Allah, berilah kami suami-suami dari hambamu pada bulan ini. Maka tidak seorangpun yang berpuasa pada bulan Ramadhan, kecuali allah akan mengawinkannya dengan bidadari-bidadari pingitan yang berada dalam kemah. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur’an: “Bidadari-bidadari yang dipingit dalam rumah-rumah kemah. Setiap bidadari memakai tujuh puluh macam perhiasan yang berwarna-warni, dan setiap perempuan itu mempunyai sebuah ranjang dari Mutiara, dan yaqut mereka yang bersulam permata. Pada setiap ranjang terdapat tujuh puluh tilam dan tujuh puluh hidangan dari berbagai macam makanan. Semua itu untuk orang-orang yang berpuasa Ramadhan, selain amal-amal kebaikan yang dikerjakannya.”

إِنِّي أَعْطَيْتُ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ نُورَيْنِ كَثِيرًا يَضْرُفُهُمْ ظُلْمَتَانِ، فَقَالَ مُوسَى مَا التُّورَانِ يَا رَبِّ؟ فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ظُلْمَةُ الْقَبْرِ وَظُلْمَةُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Sesungguhnya aku telah memberikan umat Muhammad dua cahaya, agar mereka tidak ditimpa dua bahaya kegelapan. “Nabi Musa bertanya: “apakah dua cahaya itu, ya tuhanku? Allah menjawab: “Yaitu cahaya bulan Ramadhan dan cahaya Al-Qur’an. Nabi Musa bertanya lagi: “apakah dua kegelapan itu, ya tuhan? “Allah menjawab: yaitu kegelapan kubur dan kegelapan hari kiamat.”

مَنْ حَضَرَ مَجْلِسَ الْعِلْمِ فِي رَمَضَانَ كَتَبَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِكُلِّ قَدَمٍ عِبَادَةَ سَنَةٍ وَيَكُونُ مَعِيَ تَحْتِ الْعَرْشِ، وَمَنْ دَاوَمَ عَلَى الْجَمَاعَةِ فِي رَمَضَانَ أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِكُلِّ رَكْعَةٍ مَدِينَةً تَمْلَأُ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ تَعَالَى، وَمَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ فِي رَمَضَانَ بِنَالٍ نَظَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِالرَّحْمَةِ وَأَنَا كَفَيْتُ فِي الْجَنَّةِ،...

Artinya: “barangsiapa yang menghadiri majlis ilmu pada bulan Ramadhan, maka Allah mencatat tiap-tiap langkahnya sebagai ibadah setahun dan dia akan bersamaku dibawah naungan Arasy. Barangsiapa yang melanggengkan sholat berjamaah pada bulan Ramadhan, maka setiap rakaat akan diberi sebuah kota yang dipenuhi dengan segala kenikmatan Allah Swt. Barangsiapa yang berbakti kepada kedua orangtuanya dibulan Ramadhan, maka dia akan mendapat perhatian Allah dengan penuh rahmat, sedangkan aku menjaminkannya surga.

مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِ اللَّهِ سِرَاجًا لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ يَسْتَعْفِرُونَ لَهُ مَا دَامَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ ضَوْءٌ مِنْ ذَلِكَ السِّرَاجِ.

Artinya: “Barangsiapa yang memasang lampu disebuah masjid diantara masjid-masjid Allah di bulan Ramadhan, maka dia akan mendapat nur didalam kuburnya dan ditulis untuknya pahala orang-orang yang mengerjakan sholat dimasjid itu, para malaikat mendoakannya dan para malaikat pemikul Arasy memohonkan ampun untuknya selama lampu itu berada dimasjid.”

إِذَا كَانَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، صَفَدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَعَلِقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُمْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ.

Artinya: “

رُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَرُبَّ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ.

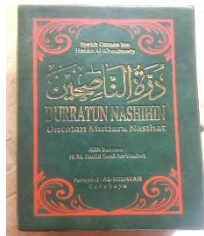
Artinya: “

رغم أنف رجل ذكرت عنده فلم يصل علي، ورغم أنف رجل دخل عليه رمضان ثم انسلخ قبل أن يغفر له، ورغم أنف رجل أدرك عنده أبواه الكبر فلم يدخله الجنة.

Artinya: “

5. Bentuk Kitab Durrotun Nasihin

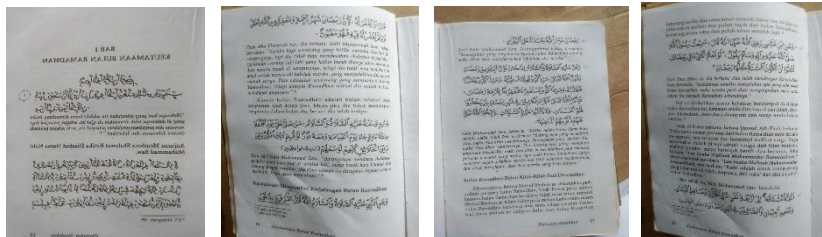
a. Sampul

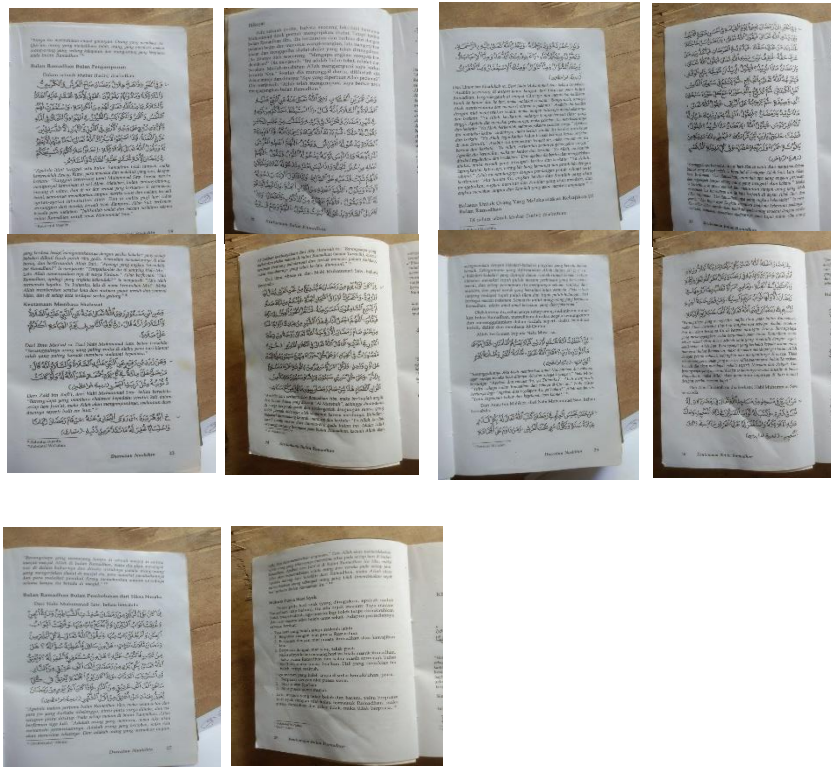


b. Daftar isi

DAFTAR ISI	
BAZA PENGANTAR	01
DAFTAR ISI	01
DAFTAR KATA	02
DAFTAR KATA KUNCI	03
DAFTAR KATA PENGANTAR	04
DAFTAR KATA PENGANTAR	05
DAFTAR KATA PENGANTAR	06
DAFTAR KATA PENGANTAR	07
DAFTAR KATA PENGANTAR	08
DAFTAR KATA PENGANTAR	09
DAFTAR KATA PENGANTAR	10
DAFTAR KATA PENGANTAR	11
DAFTAR KATA PENGANTAR	12
DAFTAR KATA PENGANTAR	13
DAFTAR KATA PENGANTAR	14
DAFTAR KATA PENGANTAR	15
DAFTAR KATA PENGANTAR	16
DAFTAR KATA PENGANTAR	17
DAFTAR KATA PENGANTAR	18
DAFTAR KATA PENGANTAR	19
DAFTAR KATA PENGANTAR	20
DAFTAR KATA PENGANTAR	21
DAFTAR KATA PENGANTAR	22
DAFTAR KATA PENGANTAR	23
DAFTAR KATA PENGANTAR	24
DAFTAR KATA PENGANTAR	25
DAFTAR KATA PENGANTAR	26
DAFTAR KATA PENGANTAR	27
DAFTAR KATA PENGANTAR	28
DAFTAR KATA PENGANTAR	29
DAFTAR KATA PENGANTAR	30
DAFTAR KATA PENGANTAR	31
DAFTAR KATA PENGANTAR	32
DAFTAR KATA PENGANTAR	33
DAFTAR KATA PENGANTAR	34
DAFTAR KATA PENGANTAR	35
DAFTAR KATA PENGANTAR	36
DAFTAR KATA PENGANTAR	37
DAFTAR KATA PENGANTAR	38
DAFTAR KATA PENGANTAR	39
DAFTAR KATA PENGANTAR	40
DAFTAR KATA PENGANTAR	41
DAFTAR KATA PENGANTAR	42
DAFTAR KATA PENGANTAR	43
DAFTAR KATA PENGANTAR	44
DAFTAR KATA PENGANTAR	45
DAFTAR KATA PENGANTAR	46
DAFTAR KATA PENGANTAR	47
DAFTAR KATA PENGANTAR	48
DAFTAR KATA PENGANTAR	49
DAFTAR KATA PENGANTAR	50
DAFTAR KATA PENGANTAR	51
DAFTAR KATA PENGANTAR	52
DAFTAR KATA PENGANTAR	53
DAFTAR KATA PENGANTAR	54
DAFTAR KATA PENGANTAR	55
DAFTAR KATA PENGANTAR	56
DAFTAR KATA PENGANTAR	57
DAFTAR KATA PENGANTAR	58
DAFTAR KATA PENGANTAR	59
DAFTAR KATA PENGANTAR	60
DAFTAR KATA PENGANTAR	61
DAFTAR KATA PENGANTAR	62
DAFTAR KATA PENGANTAR	63
DAFTAR KATA PENGANTAR	64
DAFTAR KATA PENGANTAR	65
DAFTAR KATA PENGANTAR	66
DAFTAR KATA PENGANTAR	67
DAFTAR KATA PENGANTAR	68
DAFTAR KATA PENGANTAR	69
DAFTAR KATA PENGANTAR	70
DAFTAR KATA PENGANTAR	71
DAFTAR KATA PENGANTAR	72
DAFTAR KATA PENGANTAR	73
DAFTAR KATA PENGANTAR	74
DAFTAR KATA PENGANTAR	75
DAFTAR KATA PENGANTAR	76
DAFTAR KATA PENGANTAR	77
DAFTAR KATA PENGANTAR	78
DAFTAR KATA PENGANTAR	79
DAFTAR KATA PENGANTAR	80
DAFTAR KATA PENGANTAR	81
DAFTAR KATA PENGANTAR	82
DAFTAR KATA PENGANTAR	83
DAFTAR KATA PENGANTAR	84
DAFTAR KATA PENGANTAR	85
DAFTAR KATA PENGANTAR	86
DAFTAR KATA PENGANTAR	87
DAFTAR KATA PENGANTAR	88
DAFTAR KATA PENGANTAR	89
DAFTAR KATA PENGANTAR	90
DAFTAR KATA PENGANTAR	91
DAFTAR KATA PENGANTAR	92
DAFTAR KATA PENGANTAR	93
DAFTAR KATA PENGANTAR	94
DAFTAR KATA PENGANTAR	95
DAFTAR KATA PENGANTAR	96
DAFTAR KATA PENGANTAR	97
DAFTAR KATA PENGANTAR	98
DAFTAR KATA PENGANTAR	99
DAFTAR KATA PENGANTAR	100

c. Isi keutamaan bulan Ramadhan





B. Redaksi Hadits Dalam Kitab Durotun Nasihin

Dalam menentukan terkait hadits yang akan penulis teliti, ada beberapa hal yang harus diketahui yang pertama: penulis meneliti hadits yang diriwayatkan oleh selain bukhori dan muslim. Dan yang kedua: hadits yang populer dikalangan masyarakat.

Takhriz hadits 1

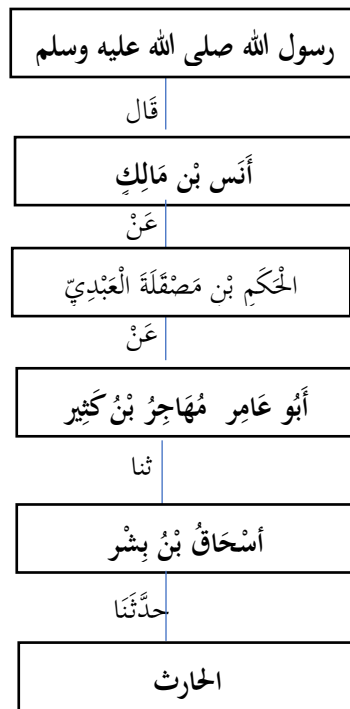
a. Hadits Riwayat Harits

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ بِشْرِ، ثنا أَبُو عَامِرٍ الْأَسَدِيُّ مُهَاجِرٌ بْنُ كَثِيرٍ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ مَصْقَلَةَ الْعَبْدِيِّ،
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِ
اللَّهِ سِرَاجًا لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ يَسْتَعْفِرُونَ لَهُ مَا دَامَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ ضَوْؤُهُ مِنْ ذَلِكَ
السِّرَاجِ (روه الحارث)⁴⁸

Artinya: “telah diceritakan kepada kami Ishaq ibn bisyrin, telah diceritakan kepada kami Abu Amir Al-Asadiy Muhajir ibn Katsir, dari Al-Hakam ibn Mashqolah Al-Abdiy, dari Anas ibn Malik berkata: berkata Rasulullah SAW : Barang siapa yang

⁴⁸ Abu Muhammad al-Haris bin Muhammad, *buhgiya al-Bahsu an Zawaid Musnad al-Haris*, Madinah: Markaz Khidmatu as-Sunnah wa Sirah an-Nabawiyah, 1992, juz.1, h.252

memasang pelita pada suatu masjid dari masjid-masjid Allah, niscaya para malaikat dan pemikul-pemikul arasy senantiasa memohon ampun kepada Allah agar diampuni dosa-dosanya selama masjid tersebut masih dalam penerangan tersebut (HR. Al-Harist)



Adapun biografi dari para rawi ialah sebagai berikut:

1. Anas ibn Malik

Nama lengkap: Anas bin Malik bin al-Nadri bin dhomdhom bin Ziyad bin Harom bin Zundab bin Amir bin Ghonmi bin Adi bin an-Najar Al-Anshori Abu Hamzah Al-Madani, wafat 92 H. Guru beliau ialah: Nabi SAW, Abi Bakr, Abdullah ibn Rowahah, Umar, Utsman, Fatimah az-Zahra, Abdurrahman bin Auf, Ibn Mas'ud, Tsabit ibnu Qois ibn Syammis, dan lain sebagainya. Sedangkan murid-murid beliau diantara lain ialah: al-Hasan, Sulaiman at-Taymi, Abu Qolabah, Abdul Aziz bin Shuhaibi, Ishaq ibn Abi Tolhah, Abu Bakar bin Abdullah al-

Mizani, Qotadah, Tsabit al-Bunani, dan lain sebagainya. Kedudukan beliau ialah sahabat.⁴⁹

2. Al-Hakam ibn Mashqolah al-Abdiy

Nama beliau ialah al-Hakim ibn Mashqolah. Guru beliau tidak diketahui. Sedangkan murid beliau ialah: al-Muhajir ibn Katsir al-Asadi. Komentor ulama: Abu Al-Fatah Al-Azdi mengatakan bahwasannya al-Hakam ibn Mashqolah pembohong (ia tidak meriwayatkan hadits).

3. Abu Amir Muhajir ibn Katsir

Nama beliau ialah: Al-Muhajir ibn Katsir Al-Asadi, kunyahnya ialah Abu Amir. Guru beliau: Al-Hakam bin Abdul Malik al-Qurasi, Sa'ad bin Thoriq al-Iskafi, dan Al-Hakam bin Mashqolah. Muridnya: Ishaq ibn Bisyrin Al-Kahali dan Ubaid bin Ishaq Al-Athir. Komentor ulama: Abu Hatim al-Razi mengatakan matruk al-hadits.

4. Ishaq ibn Bisyrin

Nama beliau ialah: Ishaq ibn Bisyrin al-Kahali, kunyahnya Abu Ya'qub. Guru beliau ialah: Al-Muhajir ibn Katsir al-Asadi, Ja'far ibn Sa'ad al-Kahali, Ya'qub ibn Musa al-Qurasiy. Murid beliau: Al-Qurasiy, Ahmad bin Nashir, Ahmad bin Yahya al-Audi, Ahmad bin Musa al-Kaufi. Komentor ulama: Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan Abu Hatim Al-Rozi mengatakan bahwasannya Ishaq ibn Bisyrin ialah pendusta.

Takhriz hadits 2

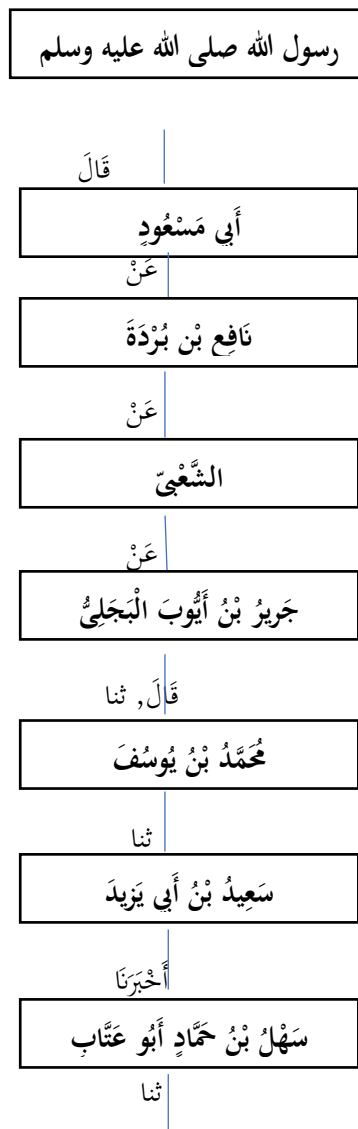
a. Hadits Riwayat Ibn Khuzaimah

حَدَّثَنَا أَبُو الْخَطَّابِ زِيَادُ بْنُ يَحْيَى الْحَسَنِيُّ، ثنا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ أَبُو عَتَّابٍ، أَحْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي يَزِيدَ،
ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: ثنا جَرِيرُ بْنُ أُيُوبَ الْبَجَلِيُّ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ نَافِعِ بْنِ بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي

⁴⁹ Abi al-Fadhol Ahmad bin Ali bin Hajar Shihabuddin Al-Asqolani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, juz.1, h.190

مَسْعُودٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا رَمَضَانُ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا (رواه ابن خزيمة)⁵⁰

Artinya: “telah diceritakan kepadaku Abu Al-Khattab Ziyad ibn Yahya Al-Hasani, telah diceritakan kepada kami Sahlu ibn Hammad Abu Attab, telah dikabarkan kepada kami Sa’id ibn Abi Yazid, diceritakan kepada kami Muhammad ibn Yusuf berkata: diceritakan kepada kami Jarir ibn Ayub Al-Bajali, dari Al-Sya’bi dari Nafi ibn Burdah dari Abi Mas’ud berkata: saya mendengar Rasulullah SAW berkata: Seandainya umatku mengetahui apa (pahala) yang ada pada bulan ramadhan, pastilah mereka mengharapkan agar sepanjang tahun seperti itu. (HR. Ibn Majah)



⁵⁰ Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah, *Shohih ibn Khuzaimah*, Beirut: Al-Maktabah al-Islami, juz.3, h,190

أَبُو الْخَطَّابِ زِيَادُ بْنُ يَحْيَى الْحَسَابِيُّ

حَدَّثَنَا

ابن خزيمة

b. Hadits Riwayat Abi Ya'la

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي سَمِينَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ أَبِي أُيُوبٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ نَافِعِ بْنِ بُرْدَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ وَقَدْ أَهَلَّ رَمَضَانَ: لَوْ عَلِمَ الْعِبَادُ مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ رَمَضَانَ السَّنَةَ كُلَّهَا (روه أبي يعلى)⁵¹

Artinya: “telah diceritakan kepada kami Muhammad ibn Yahya ibn Abi Saminah, telah diceritakan kepada kami Abdullah ibn Roja’, telah diceritakan kepada kami Jarir ibn Ayub , dari As-Sya’bi, dari Nafi’ ibn Burdah, dari ibn Mas’ud bahwasannya ia mendengar Rasulullah SAW berkata: Seandainya umatku mengetahui apa (pahala) yang ada pada bulan ramadhan, pastilah mereka mengharapkan agar sepanjang tahun seperti itu. (HR. Abi Ya’la)

رسول الله صلى الله عليه وسلم

سَمِعَ

ابن مسعود

عَنِ

نافع بن بردة

عَنِ

الشَّعْبِيِّ

عَنِ

جرير بن أيوب

حَدَّثَنَا

عبد الله بن رجاء

حَدَّثَنَا

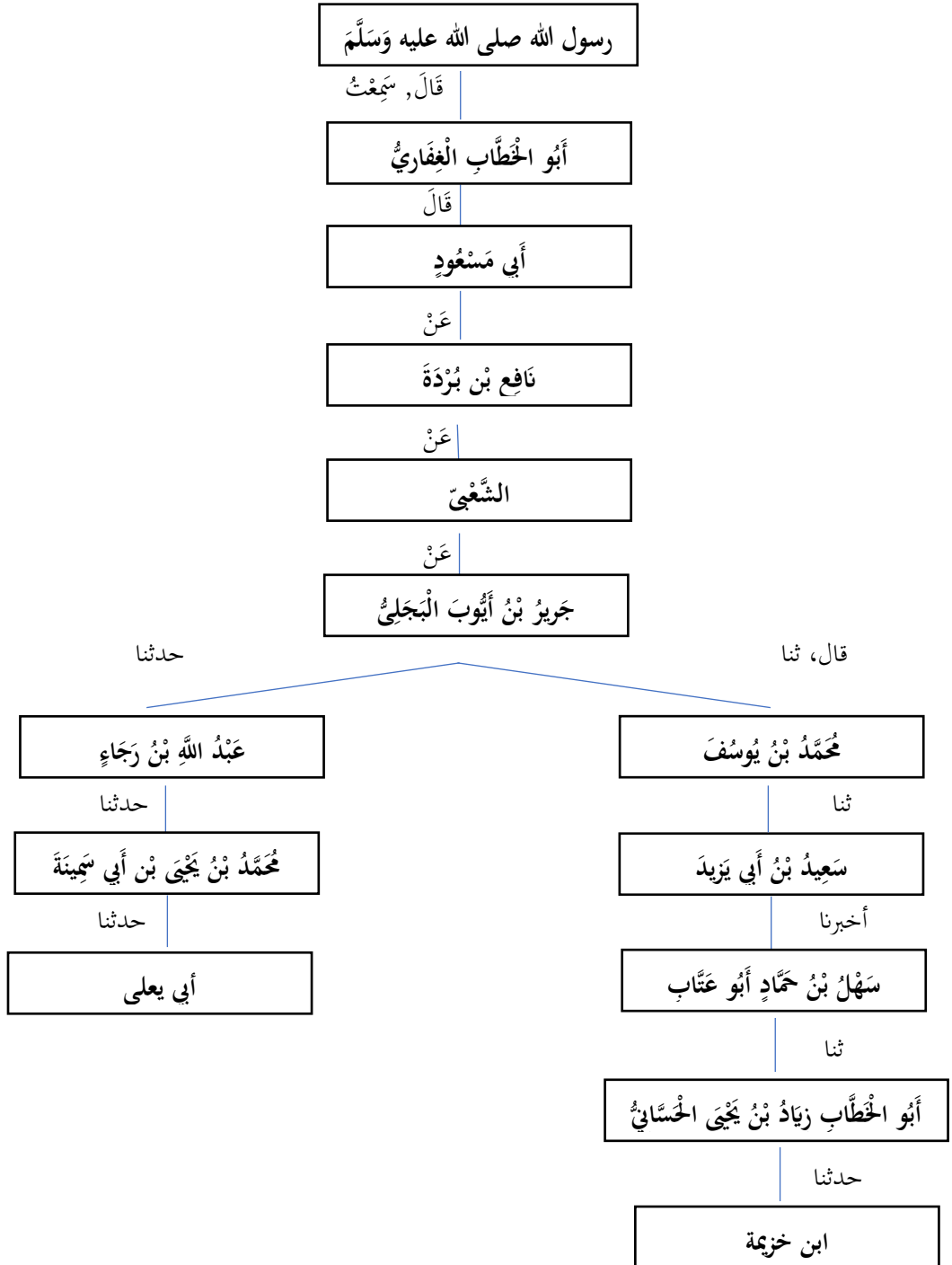
محمد بن يحيى بن أبي سمينه

⁵¹ Abu Ya'la Ahmad bin Ali, *Musnad Abi Ya'la*, Damaskus: Dar al-Ma'mun litturos, 1984, juz.9, h.180

حَدَّثَنَا

أبي يعلى

Skema Gabungan



Berikut adalah biografi singkat perawi-perawi hadits dalam sanad hadits berikut:

1. Abi Mas'ud

Nama lengkap beliau ialah Abdullah ibn Mas'ud ibn Ghafil ibn Habib ibn Syamkh ibn Makhzum. Guru-guru beliau diantara lain ialah: Nabi Muhammad S.A.W, Sa'ad ibn Mu'adz Al-Anshori, Shofwan ibnu Assal Al-Maradiy, dan Amr ibn Al-Khatib. Sedangkan murid-murid beliau diantara lain ialah: Al-Ahnaf ibn Qais, Al-Aswad ibn Yazid, Al-Bara' ibn Azib, dan Jabir ibn Abdullah Al-Anshari.⁵²

2. Nafi' ibn Burdah

Nama beliau ialah Nafi' ayahnya adalah Abdullah ibn Umar ibnu Al-Khatib Al-Qurasy Al-Adawi. Guru beliau diantara lain ialah: Ibrahim ibnu Abdullah ibn Hunain, Aslam ayahnya Umar ibnu Khatab, Ziyad ibn Abdullah ibn Umar, dan Sa'id ibn Abi Hindi. Sedangkan murid-murid beliau diantara lain ialah: Ibrahim ibn Sa'id Al-Madani, Ibrahim ibn Abdurrahman, Usamah ibn Ziyad ibn Aslam, dan Abdullah ibn Abi Farwaq. Komentor ulama': ibn Khuros dan An-Nasa'I mengomentari bahwasannya beliau adalah tsiqoh.⁵³

3. As-Sa'bi

Nama beliau ialah Amir ibn Syarohil. Guru beliau diantara lain ialah: Usamah ibn Ziyad ibn Haritsah, Anas ibn Malik, Al-Bara' ibn Azib, Buraidah ibn Al-Hushaibi Al-Aslami, Jabir ibn Abdullah, dan Jarir ibn Abdullah Al-Bajali. Sedangkan murid beliau diantara lain ialah: Ibrahim ibn Muhajir, Al-Ajlah ibn Abdullah Al-Kindi, Asma' ibn Ubaid, dan Ismail ibn Salam. Komentor ulama': Ishaq ibn Mansur dari Yahya ibn Muayin dan Abu Zar'ah mengatakan tsiqoh.⁵⁴

4. Jarir ibn Ayub al-Bajali

⁵² Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1403, juz.16, h.121

⁵³ *Ibid.*, juz.29, h.298

⁵⁴ *Ibid.*, juz.14, h.28

Nama lengkap beliau ialah: Jarir ibn Yazid ibn Jarir ibn Abdullah Al-Bajali. Guru-guru beliau diantara lain ialah: Ayahnya Yazid ibn Jarir, Abi Zur'ah ibn Amru ibn Jarir. Dengan murid seperti: Jarir ibn Abdul Hamid, Abdul Hamid ibn Ja'far al-Anshori, Abu Mu'adz Aisy ibn Yazid, dan Muqhotil ibn Sulaiman. Komentor ulama': Abu Zur'ah mengomentari bahwasannya beliau Munkar al-Hadits.⁵⁵

5. Muhammad ibn Yusuf

Nama lengkap beliau ialah: Muhammad ibn Yusuf ibn Waqad ibn Utsman ad-Dabiy. Guru beliau diantara laian adalah: Abana bin Abdullah Al-Bajali, Ibrahim bin Abi Ablah, Israil bin Yunus bin Abi Ishaq, Tsa'labah bin Suhaili, Jarir bini Hazam, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dan Yahya ibn Ayub al-Bajali. Sedangkan murid beliau ialah: Al-Bukhari, Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf bin Sarji al-Firyabi, Ahmad bin Hanbal, Humaidi ibn zanjawiyah, Ismail ibn Umar, dan Said bin Asad bin Musa al-Misri. Komentor ulama: an-Nasa'I mengatakan tsiqah.⁵⁶

6. Sa'id ibn Abi Yazid

ialah Sa'id ibn Abdurrahman ibn Yazid ibn Ruqiyas ibn Ri'ab ibn Ya'mar ibn Shobirah ibn Murrah ibn Kabir ibn Ghonam ibn Daudani ibn Asad ibn Khuzaimah Al-Asadi al-Madani. Adapun guru beliau diantara lain adalah: Anas ibn Malik, Abdullah ibn Abi Ahmad, Ibn Jahsy Al-Asadi, Nafi', dan Abi Aswad Ad-Dilayi. Sedangkan murid beliau adalah: Ibrahim ibn Muhammad ibn Abi Yahya al-Aslami, Ismail ibn Ja'far ibn Abi Katsir, dan Kholid ibn Sa'id ibn Abi Maryam. Komentor ulama': Abu Zur'ah dan An-Nasa'i dalam hal ini mengatakan tsiqoh.⁵⁷

7. Sahlu ibn Hammad Abu Attab

Nama lengkap beliau ialah Sahlu ibn Hammad Al-Anqoziy, Abu Attab Ad-Dalali al-Bashari. Guru-guru beliau diantara lain ialah: Ibrahim ibn

⁵⁵ *Ibid.*, juz.4, h.559

⁵⁶ *Ibid.*, juz.27, h.52

⁵⁷ *Ibid.*, juz.10, h.536

Atho' ibn Abi Maimunah, Ja'far ibn Sulaiman Ad-Duba'i, Sa'ad ibn Sulaiman, dan Syu'bah ibn Al-Hajjaj. Adapun murid beliau diantara lain ialah: Ibrahim ibn Ya'qub Al-Jauzani, Hajjaj ibn As-Sya'ar, Al-Hasani ibn Ali Al-Kholali, dan Ziyad ibn Yahya Al-Hasani. Pandangan ulama': Abu Bakr Al-Atsrom dari Ahmad bin Hanbal mengatakan (لا بأس به) tidak apa-apa.⁵⁸

8. Abu Al-Khatib Ziyad ibn Yahya Al-Hasani

Nama lengkap beliau ialah: Ziyad ibn Yahya bin Ziyad bin Hasani bin Abdullah Al-Hasani, Abu al-Khattab an-Nukari, Al-Adani, Al-Basri. Guru beliau ialah: Azhar ibn Sa'ad as-Samani, Aglab bin Tamim, Bisyri bin Al-Mufaddhol, Jabalahtu bin Abdul Malik, Abi Attab Sahlu ibnu Hammadi ad-Dalali, Abdullah ibn Ibrahim Al-Ghifari. Murid beliau ialah: Al-Jamaah, Ibrahim ibn Harbi Al-Askariy, Ibrahim ibn Abi Thalib an-Naisaburi, Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Sa'id al-Marwazi al-Qadhi, dan Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah. Komentor ulama: Abu Hatim dan An-Nasa'I mengatakan Tsiqah.⁵⁹

9. Abdullah ibn Roja'

Nama lengkap beliau ialah Abdullah ibn Roja' al-Makki Abu Imran Al-Basri. Diantara guru-guru beliau ialah: Ismail ibn Umayah, Ayub As-Syakhtiyani, Jarir ibn Ayub al-Bajali, Ja'far ibn Muhammad As-Shodiqi, dan Sofyan As-Tsauri. Murid-murid beliau diantara lain ialah: Ibrahim ibn Basyar Ar-Romadi, Ibrahim ibn Muhammad As-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq ibn Abi Israil. Komentor ulama': Abbas Ad-Dauri, Abu Bakar ibn Abi Khoitsamah dari Yahya ibn Maiyn mengatakan tsiqoh. Sedangkan Hasyim ibn Martsadi At-Thabrani dari Yahya dan Abu Hatim mengatakan suduq.⁶⁰

10. Muhammad ibn Yahya ibn Abi Saminah

Nama beliau ialah Mihron al-Bagdadi, Abu Ja'far At-Tamari. Guru beliau diantara lain ialah: Ahmad bin Hanbal, Ismail ibn Ulayah, Badal

⁵⁸ *Ibid.*, juz.12, h.179

⁵⁹ *Ibid.*, juz.9, h.523

⁶⁰ *Ibid.*, juz.14, h.500

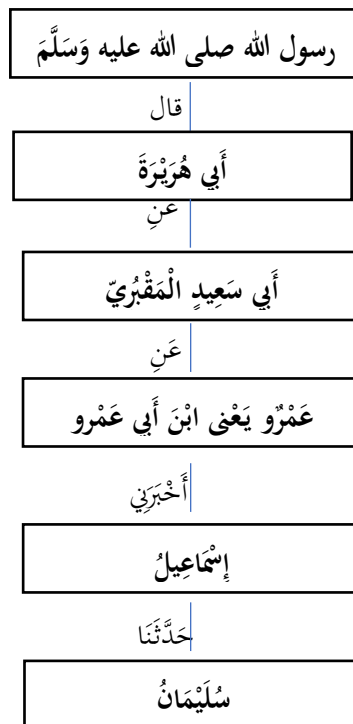
ibn Al-Muhabbir, Rauhi ibn Ubadah, dan Abdullah ibn Roja' al-Makki. Murid beliau diantara lain ialah: Abu Daud, Abu Ya'la, Ibrahim ibn Ishaq Al-Harbi, dan Ibrahim ibn Ishaq As-Shawafi. Komentor ulama': Abu Hatim mengatakan tsiqoh, sedangkan ibn Hibban mengatakan suduq.⁶¹

Hadits ke 3

a. Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو يَعْنِي ابْنَ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " زُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَزُبَّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ (روه أحمد بن حنبل)⁶²

Artinya: “telah diceritakan kepada kami Sulaiman, telah diceritakan kepada kami Ismail, telah dikabarkan kepada kami Amru yaitu ibn Abi Amru, dari Abi Said Al-Maqburi, dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah SAW: “ Berapa banyak orang yang berpuasa, hanya mendapatkan dari puasanya rasa lapar dan haus saja, dan berapa banyak orang yang melakukan qiyamullail hanya mendapatkan dari qiyamullailnya terjaga (bergadang) saja. (HR. Ahmad bin Hanbal)



⁶¹ *Ibid.*, juz.26, h.614

⁶² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001, juz.14, h.445

حَدَّثَنَا

أحمد بن حنبل

b. Hadits Riwayat Abi Ya'la

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَرَبَّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ (روه أبي يعلى)⁶³

Artinya: “telah diceritakan kepada kami Yahya ibn Ayub, telah diceritakan kepada kami Ismail berkata: telah dikabarkan kepada kami Amru, dari Abi Sa'id dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah SAW : “ Berapa banyak orang yang berpuasa, hanya mendapatkan dari puasanya rasa lapar dan haus saja, dan berapa banyak orang yang melakukan qiyamullail hanya mendapatkan dari qiyamullailnya terjaga (bergadang) saja. (HR. Abi Ya'la)

رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال

أبي هريرة

عن

أبي سعيد المقبري

عن

عمر بن الخطاب

أخبرني

إسماعيل

حَدَّثَنَا

يحيى بن أيوب

حَدَّثَنَا

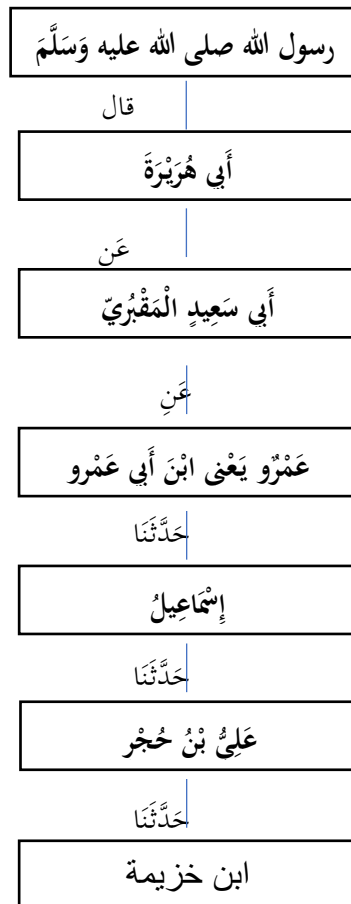
أبي يعلى

c. Hadits Riwayat Ibn Khuzaimah

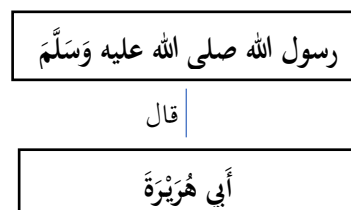
⁶³ Abu Ya'la Ahmad bin Ali, *Musnad Abi Ya'la*, Damaskus: Dar al-Ma'mun litturos, 1984, juz.11, h.429

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو هُوَ ابْنُ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَرَبَّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ (روه ابن خزيمة)⁶⁴

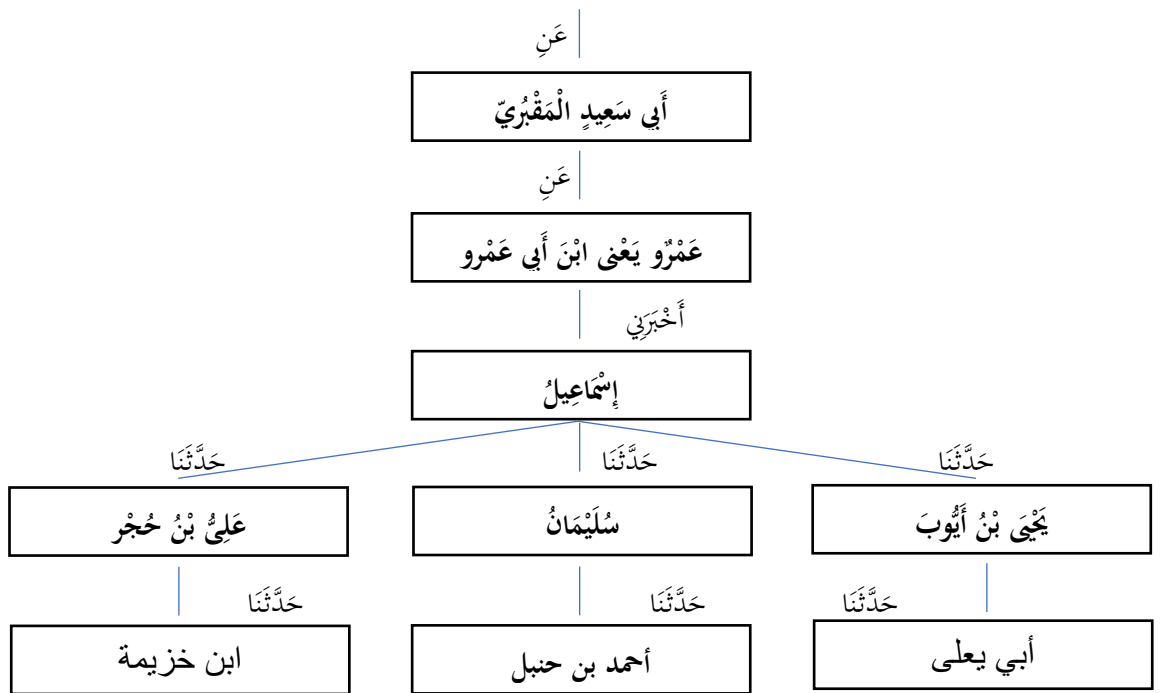
Artinya: “telah diceritakan kepada kami Ali ibn Hujrin, telah diceritakan kepada kami Ismail ibn Ja’far, telah diceritakan kepada kami Amru dia ibn Abi Amru, dari Abi Sa’id Al-Maqburi, dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah SAW: “ Berapa banyak orang yang berpuasa, hanya mendapatkan dari puasanya rasa lapar dan haus saja, dan berapa banyak orang yang melakukan qiyamullail hanya mendapatkan dari qiyamullailnya terjaga (bergadang) saja. (HR. Ibn Khuzaimah)



Skema Gabungan



⁶⁴ Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah, *Shohih ibn Khuzaimah*, Beirut: Al-Maktabah al-Islami, juz.3, h.242



Berikut adalah biografi singkat perawi-perawi hadits dalam sanad hadits berikut:

1. Abu Hurairah

Nama Lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi, serta naman kunyahnya yaitu Abu Hrairah, beliau wafat 57 H.⁶⁵

2. Abi Sa'id al-Maqburi

Abi Sa'id Al-Maqburi. Nama lengkap beliau ialah Kaisan Abu Sa'id Al Maqburi al-Madani. Guru beliau ialah: Usamah ibn Ziyad, Abdullah ibn Salam, Abdullah ibn Wadi'ah. Ukbah ibn Amir al-Juhani, dan Ali ibn Abi Tholib. Sedangkan murid beliau ialah: Abu Al-Ghuson Tsabit ibn Qhois al-Madani. Sa'id ibn Sa'id al-Maqburi, dan Amru ibn Abi Amru. Komentar ulama': An-Nasa'I mengatakan (لا بأس به) tidak apa-apa. Sedangkan al-Waqidiy mengatakan Tsiqoh.⁶⁶

3. Amru ibn Abi Amru

⁶⁵ Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzy, Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal,(Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, 2004), juz. 22 h. 90

⁶⁶ Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzy, Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1403, juz.24, h.240.

Nama beliau ialah Maisaroh. Guru beliau ialah: Anas ibn Malik, Kaisan Abi Sa'id al-Maqburi, dan Ubaidillah ibn Abi Rafi'. Sedangkan murid beliau ialah: Ibrahim ibn Suwa'id ibn Hayan al-Madani, Ismail ibn Ja'far ibn Abi Katsir, dan Sabiq Abu Sa'id al-Jazariy. Komentor ulama': Abdullah ibn Ahmad bin Hanbal mengatakan (ليس به بأس).⁶⁷

4. Ismail

Nama lengkap beliau ialah Ismail ibn Ja'far ibn Abi Katsir al-Anshori Az-Zuroqi. Guru beliau ialah: Israil ibn Yunus ibn Abi Ishaq, Ismail ibn Abi Hakim dan Amru ibn Abi Amru. Sedangkan murid beliau ialah: Ibrahim ibn Abdullah ibn Hatim al-Harawiy, Ishaq ibn Muhammad al-Farwiy dan Yahya ibn Ayub al-Maqburiy. Komentor ulama': Abdullah ibn Ahmad bin Hanbal dari ayahnya, Abu Zurah, dan An-Nasa'I mengatakan tsiqoh⁶⁸

5. Yahya ibn Ayub

Yahya ibn Ayub al-Maqburi, Abu Zakariya al-Bagdadi al-Abid. Guru beliau ialah: Abi Ismail Ibrahim ibn Sulaiman al-Muaddib, Ismail ibn Ja'far al-Madani, dan Ismail ibn Ulayah. Sedangkan murid beliau ialah: Abu Daud, Muslim, Ahmad bin Hanbal dan Abu Ya'la Ahmad ibn Ali ibn al-Musanna al-Musholli. Komentor ulama': Ali ibn al-Madani dan Abu Hatim mengatakan tsuduq.⁶⁹

6. Sulaiman

Nama lengkap beliau ialah Sulaiman ibn Daud ibn Daud ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Mutholib al-Qurosiy. Beliau tianggal di Bagdad. Guru beliau ialah: Ibrahim ibn Sa'ad, Ismail ibn Ja'far, dan Sa'id ibn Abdurrahman al-Jumahiy. Murid beliau ialah: Al-Bukhori, Ibrahim ibn Ishaq al-Harbi, dan Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Komentor ulama': Abu Hatim, An-Nasa'I, ad-Darukuthni dan

⁶⁷ *Ibid.*, juz.22, h.168.

⁶⁸ *Ibid.* juz.3, h.56.

⁶⁹ *Ibid.* juz.31, h.239

Abu Bakr al-Khotib mengatakan tsiqoh dan ditambahkan oleh Ya'qub mengatakan suduq.⁷⁰

7. Ali ibn Hujrin

Nama lengkap beliau ialah Ali ibn Hujrin ibn Iyas ibn Muqotil ibn Mukhodis ibn Musyamrij ibn Kholid As-Sa'diy. Guru beliau ialah: Ishaq ibn Najih Al-Mulathiy, Ismail ibn Ja'far al-Madani, dan Ismail ibn Ulayah, dan Jarir ibn Abdul Hamid. Murid beliau ialah: Al-Bukhori, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah. Komentor ulama': An-Nasa'I mengatakan tsiqoh.⁷¹

Hadits Ke 4

a. Hadits Riwayat At-Tirmidzi

حدثنا أحمد بن إبراهيم الدورقي قال: حدثنا ربعي بن إبراهيم، عن عبد الرحمن بن إسحاق، عن سعيد بن أبي سعيد المقبري، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رغم أنف رجل ذكرت عنده فلم يصل علي، ورغم أنف رجل دخل عليه رمضان ثم انسلخ قبل أن يغفر له، ورغم أنف رجل أدرك عنده أبواه الكبر فلم يدخله الجنة (رواه الترمذي)⁷²

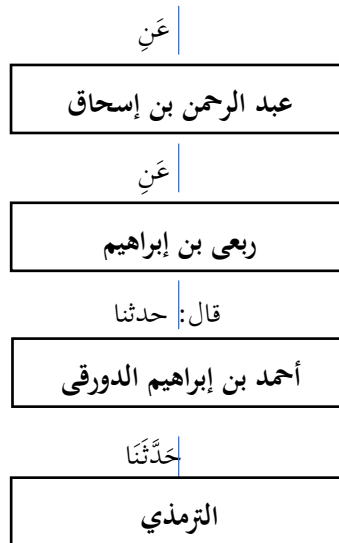
Artinya: “telah diceritakan kepada kami Ahmad ibn Ibrahim Ad-Daurqy berkata: telah diceritakan kepada kami Rib'I bin Ibrahim, dari Abdurrahman ibn Ishaq, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqbury, dari Abi Hurairah, berkata: berkata Rasulullah SAW: Celakalah seseorang, aku disebut-sebut didepannya dan ia tidak mengucapkan sholawat kepadaku. Dan celakalah seseorang, bulan Ramadhan menemuinya kemudian keluar sebelum ia mendapatkan ampunan, dan celakalah seseorang yang kedua orang tuanya berusia lanjut namun kedua orang tuanya tidak dapat memasukkannya kedalam surga (karena kebaktiannya). (HR. At-Tirmidzi)



⁷⁰ *Ibid.* juz.11, h.410.

⁷¹ *Ibid.* juz.20, h.355

⁷² Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa, *Sunan At-Tarmidzi*, Mesir: Sirkah Maktabah wa Matbaah Mustafa al-Babil Halbi, 1975, juz.5, h.550



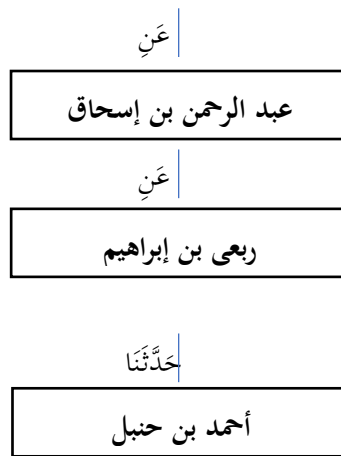
b. Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا رِبْعِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ فَأَنْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُعْفَرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكَبِيرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ (رواه أحمد بن حنبل) ⁷³

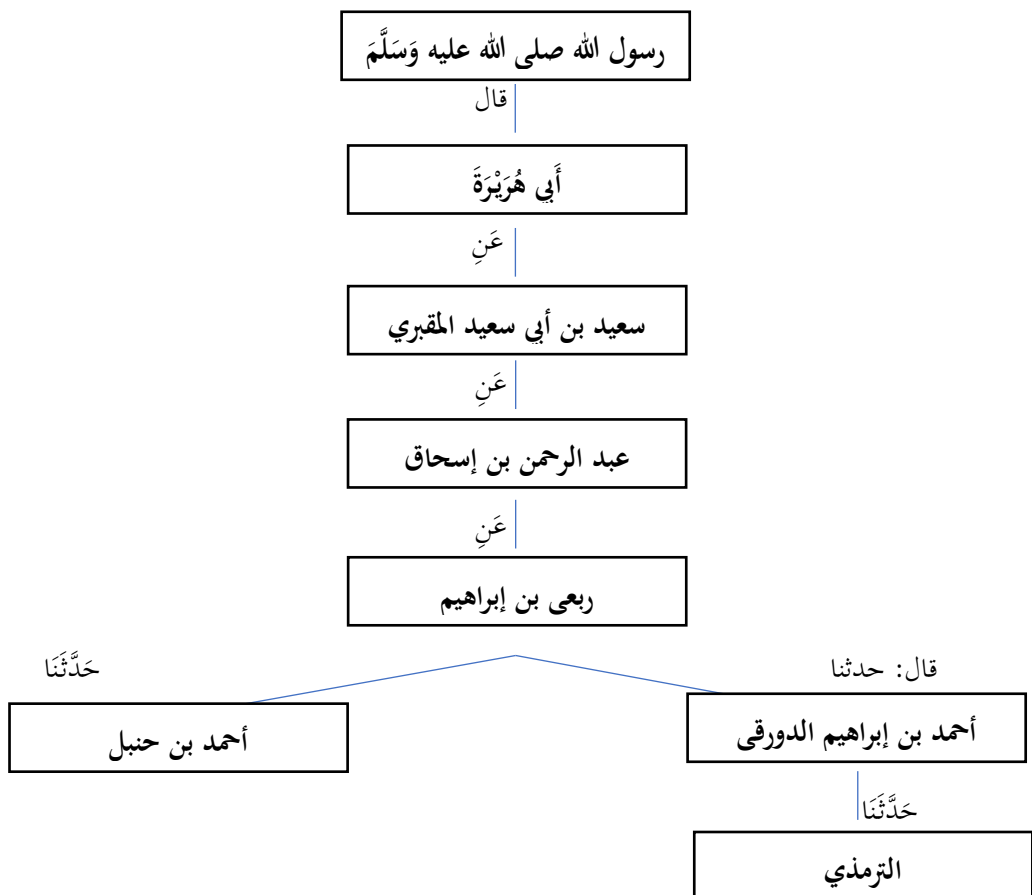
Artinya: “telah diceritakan kepada kami Rib’I ibn Ibrahim, dari Abrrahman ibn Ishaq, dari Sa’id ibn Abi Sa’id, dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah SAW: “Celakalah seseorang, aku disebut-sebut didepannya dan ia tidak mengucapkan sholawat kepadaku. Dan celakalah seseorang, bulan Ramadhan menemuinya kemudian keluar sebelum ia mendapatkan ampunan, dan celakalah seseorang yang kedua orang tuanya berusia lanjut namun kedua orang tuanya tidak dapat memasukkannya kedalam surga (karena kebaktiannya). (HR. At-Tirmidzi)



⁷³ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001, juz.12, h.421



Skema Gabungan



Berikut adalah biografi singkat perawi-perawi hadits dalam sanad hadits berikut:

1. Abu Hurairah

Dengan nama lengkap Abdurrahman bin Shakhr ad Dausi, kunyahnya Abu Hrairah, wafat pada 57 H.⁷⁴

2. Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi

Beliau Kaisan al-Makburi, meriwayatkan hadits seperti Anas bin Malik, Basir ibn al-Muharrir, dan Jabir ibn Abdullah. Sedangkan yang meriwayatkan darinya diantara lain ialah Ibrahim ibn Thohman, Abu Ishaq Ibrahim ibn Fadhol al-Makhzumi, dan Ishaq ibn Abi al-Furot. Ali ibn Al-Madani dan An-Nasa'I mengatakan siqoh sedangkan Abu Hatim mengatakan suduq.⁷⁵

3. Abdurrahman ibn Ishaq

Nama lengkap beliau Abdurrahman ibn Ishaq ibn Abdullah ibn al-Haris ibn Kinanah. Beliau meriwayatkan hadits diantaranya ialah dari Ibrahim ibn Ubaid ibn Rofa'atu az-Zuroqiy, dan ayahnya Ishaq ibn Abdullah ibn al-Haris ibn kinanah, dan Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Tolha. Dan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Aban ibn Yazid al-Athor, Ibrahim ibn Tohman dan Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Al-Haris al-Fazariy. Ibrahim ibn Abdullah ibn al-Junaidi dan Utsman ibn Said ad-Daromi mengatakan siqoh.⁷⁶

4. Rib'i ibn Ibrahim.

Nama lengkapnya ialah Rib'i ibn Ibrahim ibn Miqsam al-Asadi. Beliau meriwayatkan hadis dari Daud ibn Abi Hindi, Sa'id ibn Masruq Ats-Sauri dan Sulaiman ibn Al-Mughirah. Dan yang meriwayatkan hadits dengan beliau ialah Ahmad ibn Ibrahim ad-Durkiy, Ahmad ibn Hanbal dan Ishaq ibn Abi Israil. An-Nasa'I mengatakan *laisa bihi ba'sun*.⁷⁷

5. Ahmad ibn Ibrahim ad-Durkiy.

⁷⁴ Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzy, Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal,(Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, 2004), juz. 22 h. 90

⁷⁵ Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzy, Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1403, juz.10, h.466

⁷⁶ Ibid., juz.16, h.519

⁷⁷ Ibid., juz.9, h.52

Nama lengkap beliau ialah Ahmad ibn Ibrahim ibn Katsir ibn Zaid. Beliau meriwayatkan hadits dari Hafish ibn Ghiyas, Jarir, Ismail, dan Rib'iy ibni Ulayyah. Yang meriwayatkan hadits dari beliau ialah Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Abu Hatim mengatakan suduq.⁷⁸

⁷⁸ Abi al-Fadhol Ahmad bin Ali bin Hajar Shihabuddin Al-Asqolani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, juz.1, h.13

BAB IV

ANALISIS KUALITAS HADITS RAMADHAN DALAM KITAB DURATUN NASIHIN

A. Kualitas Hadits Ramadhan Dalam Kitab Durotun Nasihin

Suatu hadits dapat dikatakan shohih apabila telah memenuhi beberapa syarat shohihnya suatu hadits. Dalam buku *Ulumul Hadits* karya Dr. Nuruddin 'Itr didalam buku tersebut telah di jelaskan terkait syarat shohihnya suatu hadits yaitu: bersambungannya sanad, keadilan para rawinya, kedhabitan para rawinya, tidak rancu (*syadz*), dan tidak ada cacat (*illat*).⁷⁹ Adapun dalam mengkritik hadits bab Ramadhan dalam kitab duratun nasihin peneliti menggunakan teori madzhab mutasyaddid. Dimana hadits tersebut sanadnya harus mutawattir dari perawi awal hingga perawi akhir, seluruh perawinya harus *dhabit*, adil dan sanad terbebas dari *illat* serta *syadz*. Dan apabila ada pertentangan dalam jar'h dan ta'dil pada perawi hadits, Maka madzhab mutasyaddid berpegang pada tarjih (celaan) dengan tidak disebut sebabnya, kalau si marjuh tersebut belum dianggap tsiqoh oleh seorang imam. Dan mendahulukan jar'h dari pada ta'dil. Walaupun jumlah yang menjar'h rawinya lebih sedikit dari pada yang menta'dil.

Adapun takhrij hadits bab Ramadhan dalam kitab durratun nasihin ialah sebagai berikut:

Hadits pertama:

مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِ اللَّهِ سِرَاجًا لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ يَسْتَعْفِرُونَ لَهُ مَا

دَامَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ ضَوْءٌ مِنْ ذَلِكَ السِّرَاجِ (رواه الحارث)

⁷⁹ Dr. Nurudin Itr, *Ulumul hadits*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012),. h. 242

MATAN				
<p>مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِ اللَّهِ سِرَاجًا لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ وَحَمَلُهُ الْعَرْشُ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ مَا دَامَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ ضَوْؤُهُ مِنْ ذَلِكَ السِّرَاجِ (روه الحارث)</p>				
NO	NAMA PERAWI	GURU	MURID	KOMENTAR ULAMA'
١	Anas ibn Malik	Nabi SAW, Abi Bakr, Abdullah ibn Rowahah, Umar, Utsman, Fatimah az-Zahra, Abdurrahman bin Auf, Ibn Mas'ud, Tsabit ibnu Qois ibn Syammis	al-Hasan, Sulaiman at-Taymi, Abu Qolabah, Abdul Aziz bin Shuhaibi, Ishaq ibn Abi Tolhah, Abu Bakar bin Abdullah al-Mizani, Qotadah, Tsabit al-Bunani	-
٢	Al-Hakam ibn Mashqolah al-Abdiy	-	al-Muhajir ibn Katsir al-Asadi	Abu Al-Fatah Al-Azdi mengatakan bahwasannya al-Hakam ibn Mashqolah pembohong (ia tidak meriwayatkan hadits)
٣	Abu Amir Muhajir ibn Katsir	Al-Hakam bin Abdul Malik al-Qurasi, Sa'ad bin Thoriq al-Iskafi, dan Al-Hakam bin Mashqolah	Ishaq ibnu Bisyrin Al-Kahali dan Ubaid bin Ishaq Al-Athir	Abu Hatim al-Razi mengatakan matruk al-hadits
٤	Ishaq ibn Bisyrin	Al-Muhajir ibn Katsir al-Asadi, Ja'far ibn Sa'ad al-Kahali, Ya'qub ibn Musa al-Qurasiy	Al-Qurasiy, Ahmad bin Nashir, Ahmad bin Yahya al-Audi, Ahmad bin Musa al-Kaufi	Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan Abu Hatim Al-Razi mengatakan bahwasannya Ishaq ibn Bisyrin ialah pendusta

Takhrij Hadits: Hadits ini diriwayatkan oleh al-Haris Ibnu Abu Usamah dalam kitabnya *buhgiya al-Bahsu an Zawaid Musnad al-Haris*. Dalam sanad hadits tersebut terdapat *Illat* (cacat) di dalam sanadnya. Dimana Al-Hakam ibn Mashqolah al-Abdiy dikatakan pendusta oleh Abu Al-Fatah al-Azdi, dan Abu Amir ibn Katsir dikatakan matruk al-hadits

(hadits yang ditinggalkan), dan Ishaq ibn Bisyrin dikatakan pendusta oleh Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan Abu Hatim Al-Rozi. Berdasarkan *tahammul* dan *sigat al-'ada'*, ḥadīṣ tersebut secara langsung disampaikan periwayat lainnya. Didalam sanad tersebut ada ketidak tersambungan antara guru dan murid dimana sanad dari Anas bin Malik terputus kepada Al-Hakam ibn Mashqolah al-Abdiy. Penulis juga berkesimpulan bahwasannya hadits tersebut hadits marfu' yaitu hadits yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu hadits diatas dihukumi dhaif.

Hadits kedua:

لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا رَمَضَانُ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا (روه ابن خزيمه و أبي يعلى)

MATAN				
لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا رَمَضَانُ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا (روه ابن خزيمه، أبي يعلى)				
NO	NAMA PERAWI	GURU	MURID	KOMENTAR ULAMA'
١	Abi Mas'ud	Nabi Muhammad S.A.W, Sa'ad ibn Mu'adz Al-Anshori, Shofwan ibnu Assal Al-Maradiy, dan Amr ibn Al-Khatab	Al-Ahnaf ibn Qais, Al-Aswad ibn Yazid, Al-Bara' ibn Azib, dan Jabir ibn Abdullah Al-Anshari	-
٢	Nafi' ibn Burdah	Ibrahim ibnu Abdullah ibn Hunain, Aslam ayahnya Umar ibnu Khatab, Ziyad ibn Abdullah ibn Umar, dan Sa'id ibn Abi Hindi	Ibrahim ibn Sa'id Al-Madani, Ibrahim ibn Abdurrahman, Usamah ibn Ziyad ibn Aslam, dan Abdullah ibn Abi Farwaq	ibn Khiros dan An-Nasa'I mengomentari bahwasannya beliau adalah tsiqoh
٣	As-Sa'bi	Usamah ibn Ziyad ibn Haritsah, Anas ibn Malik, Al-Bara' ibn Azib, Buraidah ibn Al-Hushaibi Al-Aslami, Jabir ibn	Ibrahim ibn Muhajir, Al-Ajlah ibn Abdullah Al-Kindi, Asma' ibn Ubaid, dan Ismail ibn Salam	Ishaq ibn Mansur dari Yahya ibn Muayin dan Abu Zar'ah mengatakan tsiqoh

		Abdullah, dan Jarir ibn Abdullah Al-Bajali		
ε	Jarir ibn Ayub al-Bajali	Ayahnya Yazid ibn Jarir, Abi Zur'ah ibn Amru ibn Jarir	Jarir ibn Abdul Hamid, Abdul Hamid ibn Ja'far al-Anshori, Abu Mu'adz Aisy ibn Yazid, dan Muqhotil ibn Sulaiman	Abu Zur'ah mengomentari bahwasannya beliau Munkar al-Hadits
ο	Muhammad ibn Yusuf	Abana bin Abdullah Al-Bajali, Ibrahim bin Abi Ablah, Israil bin Yunus bin Abi Ishaq, Tsa'labah bin Suhaili, Jarir bini Hazam, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dan Yahya ibn Ayub al-Bajali	Al-Bukhari, Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf bin Sarji al-Firyabi, Ahmad bin Hanbal, Humaidi ibn zanjawiyah, Ismail ibn Umar, dan Said bin Asad bin Musa al-Misri	an-Nasa'I mengatakan tsiqah
϶	Sa'id ibn Abi Yazid	Anas ibn Malik, Abdullah ibn Abi Ahmad, Ibn Jahsy Al-Asadi, Nafi', dan Abi Aswad Ad-Dilayi	Ibrahim ibn Muhammad ibn Abi Yahya al-Aslami, Ismail ibn Ja'far ibn Abi Katsir, dan Kholid ibn Sa'id ibn Abi Maryam	Abu Zur'ah dan An-Nasa'i dalam hal ini mengatakan tsiqoh
Ϸ	Sahlu ibn Hammad Abu Attab	Ibrahim ibn Atho' ibn Abi Maimunah, Ja'far ibn Sulaiman Ad-Duba'i, Sa'ad ibn Sulaiman, dan Syu'bah ibn Al-Hajaj	Ibrahim ibn Ya'qub Al-Jauzani, Hajjaj ibn As-Sya'ar, Al-Hasani ibn Ali Al-Kholali, dan Ziyad ibn Yahya Al-Hasani	Abu Bakr Al-Atsrom dari Ahmad bin Hanbal mengatakan (لا بأس به) tidak apa-apa

٨	Abu Al-Khatab Ziyad ibn Yahya Al-Hasani	Azhar ibn Sa'ad as-Samani, Aglab bin Tamim, Bisyri bin Al-Mufaddhol, Jabalahtu bin Abdul Malik, Abi Attab Sahlu ibnu Hammadi ad-Dalali, Abdullah ibn Ibrahim Al-Ghifari	Al-Jamaah, Ibrahim ibn Harbi Al-Askariy, Ibrahim ibn Abi Thalib an-Naisaburi, Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Sa'id al-Marwazi al-Qadhi, dan Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah	Abu Hatim dan An-Nasa'I mengatakan Tsiqah
٩	Abdullah ibn Roja'	Ismail ibn Umayah, Ayub As-Syakhtiyani, Jarir ibn Ayub al-Bajali, Ja'far ibn Muhammad As-Shodiqi, dan Sofyan As-Tsauri	Ibrahim ibn Basyar Ar-Romadi, Ibrahim ibn Muhammad As-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq ibn Abi Israil	Abbas Ad-Dauri, Abu Bakar ibn Abi Khoitsamah dari Yahya ibn Maiyn mengatakan tsiqoh. Sedangkan Hasyim ibn Martsadi At-Thabrani dari Yahya dan Abu Hatim mengatakan suduq
١٠	Muhammad ibn Yahya ibn Abi Saminah	Ahmad bin Hanbal, Ismail ibn Ulayah, Badal ibn Al-Muhabbir, Rauhi ibn Ubadah, dan Abdullah ibn Roja' al-Makki	Abu Daud, Abu Ya'la, Ibrahim ibn Ishaq Al-Harbi, dan Ibrahim ibn Ishaq As-Shawafi	Abu Hatim mengatakan tsiqoh, sedangkan ibn Hibban mengatakan suduq

Takhrij Hadits: Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah pada kitab *Shohih ibn Khuzaimah* dan Abi Ya'la pada kitab *Musnad Abi Ya'la* keduanya melalui Jarir bin Ayub dari Al-Sya'bi dari Nafi' bin Buraidah dari Ibnu Mas'ud. berdasarkan *sigat al-'ada* serta *tahammul*, maka hadits disampaikan dengan langsung pada periwayat lainnya. Hadits ini tergolong marfu' yaitu langsung bersandar pada Rasulullah SAW, tidak bersifat muttasil dimana ada keterputusan sanad antara guru (Jarir bin Ayyub) kepada murid (Muhammad bin Yusuf dan Abdullah ibn Raja'). Hadits ini ialah hadits marfu' dimana hadits ini disandarkan kepada Nabu Muhammad langsung. Adapun hukum hadits ini yaitu dhaif dikarenakan pada sanad tersebut terdapat rawi yang dikatakan munkar oleh Abu Zur'ah yaitu Jarir bin Ayub.

Hadits ketiga:

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَرُبَّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ (روه أحمد بن

حنبل، أبي يعلى و ابن خزيمة)

MATAN				
" رَبِّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَرَبِّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ (روه أحمد بن حنبل، أبي يعلى، ابن خزيمة)				
NO	NAMA PERAWI	GURU	MURID	KOMENTAR ULAMA'
١	Abu Hurairoh	Rasulullah SAW	Sa'id bin al-Musayyab, Salma bin al-Azrak, Abu Hibab dll.	Dia adalah seorang sahabat Rasul.
٢	Abi Sa'id al-Maqburi	Usamah ibn Ziyad, Abdullah ibn Salam, Abdullah ibn Wadi'ah, Ukbah ibn Amir al-Juhani, dan Ali ibn Abi Tholib	Abu Al-Ghuson Tsabit ibn Qhois al-Madani. Sa'id ibn Sa'id al-Maqburi, dan Amru ibn Abi Amru	An-Nasa'I mengatakan (لا بأس به) tidak apa-apa. Sedangkan al-Waqidiy mengatakan Tsiqoh
٣	Amru ibn Abi Amru	Anas ibn Malik, Kaisan Abi Sa'id al-Maqburi, dan Ubaidillah ibn Abi Rafi'	Ibrahim ibn Suwa'id ibn Hayan al-Madani, Ismail ibn Ja'far ibn Abi Katsir, dan Sabiq Abu Sa'id al-Jazariy	Abdullah ibn Ahmad bin Hanbal mengatakan (ليس به بأس)
٤	Ismail	Israil ibn Yunus ibn Abi Ishaq, Ismail ibn Abi Hakim dan Amru ibn Abi Amru	Ibrahim ibn Abdullah ibn Hatim al-Harawiy, Ishaq ibn Muhammad al-Farwiy dan Yahya ibn Ayub al-Maqburiy	Abdullah ibn Ahmad bin Hanbal dari ayahnya, Abu Zurah, dan An-Nasa'I mengatakan tsiqoh
٥	Yahya ibn Ayub	Abi Ismail Ibrahim ibn Sulaiman al-Muaddib, Ismail ibn Ja'far al-Madani, dan Ismail ibn Ulayah	Abu Daud, Muslim, Ahmad bin Hanbal dan Abu Ya'la Ahmad ibn Ali ibn al-Musanna al-Musholli	Ali ibn al-Madani dan Abu Hatim mengatakan tsuduq
٦	Sulaiman	Ibrahim ibn Sa'ad, Ismail ibn Ja'far, dan Sa'id ibn Abdurrahman al-Jumahiy	Al-Bukhori, Ibrahim ibn Ishaq al-Harbi, dan Ahmad bin Muhammad bin Hanbal	Abu Hatim, An-Nasa'I, ad-Darukuthni dan Abu Bakr al-Khotib mengatakan tsiqoh dan ditambahkan oleh Ya'qub mengatakan suduq

٧	Ali ibn Hujrin	Ishaq ibn Najih Al-Mulathiy, Ismail ibn Ja'far al-Madani, dan Ismail ibn Ulayah, dan Jarir ibn Abdul Hamid	Al-Bukhori, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah	An-Nasa'I mengatakan tsiqoh
---	----------------	--	--	-----------------------------

Takhrij Hadits: Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Abi Ya'la dalam kitabnya Musnad Abi Ya'la dan Ibnu Khuzaimah dalam kitabnya Shohih ibn Khuzaimah. Semuanya melalui jalur Ismail, Amru yakni Ibn Abi Amru, Abi Said al-Maqburi dan dari Abi Hurairoh. Sanad dalam hadits ini muttasil (bersambung) antara guru dan murid. Berdasarkan *sigat al-'ada'* dan *tahammul*, ḥadīṣ tersebut disampaikan secara langsung pada periwayat lainnya. Semua sanad dalam hadits tersebut berkualitas tsiqah. Hadits ini tergolong hadits marfu' yang disandarkan pada Rasulullah SAW. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hadits tersebut ialah hadits shahih

Hadits keempat:

رغم أنف رجل ذكرت عنده فلم يصل علي، ورغم أنف رجل دخل عليه رمضان ثم انسلخ قبل أن يغفر له، ورغم أنف رجل أدرك عنده أبواه الكبر فلم يدخله الجن (روه الترمذي و أحمد بن حنبل)

MATAN				
رغم أنف رجل ذكرت عنده فلم يصل علي، ورغم أنف رجل دخل عليه رمضان ثم انسلخ قبل أن يغفر له، ورغم أنف رجل أدرك عنده أبواه الكبر فلم يدخله الجن (روه الترمذي، أحمد بن حنبل)				
NO	NAMA PERAWI	GURU	MURID	KOMENTAR ULAMA'

١	Abu Hurairoh	Rasulullah SAW	Sa'id bin al-Musayyab, Salma bin al-Azrak, Abu Hibab dll.	Dia seorang sahabat Rasul.
٢	Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi	Anas bin Malik, Basir ibn al-Muharrir, dan Jabir ibn Abdullah	Ibrahim ibn Thohman, Abu Ishaq Ibrahim ibn Fadhol al-Makhzumi, dan Ishaq ibn Abi al-Furot	Ali ibn Al-Madani dan An-Nasa'I mengatakan siqoh sedangkan Abu Hatim mengatakan suduq
٣	Abdurrahman ibn Ishaq	Ibrahim ibn Ubaid ibn Rofa'atu az-Zuroqiy, dan ayahnya Ishaq ibn Abdullah ibn al-Haris ibn kinanah, dan Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Tolha	Aban ibn Yazid al-Athor, Ibrahim ibn Tohman dan Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Al-Haris al-Fazariy	Ibrahim ibn Abdullah ibn al-Junaidi dan Utsman ibn Said ad-Daromi mengatakan siqoh
٤	Rib'i ibn Ibrahim	Daud ibn Abi Hindi, Sa'id ibn Masruq Ats-Sauri dan Sulaiman ibn Al-Mughirah	Ahmad ibn Ibrahim ad-Durkiy, Ahmad ibn Hanbal dan Ishaq ibn Abi Israil	An-Nasa'I mengatakan <i>laisa bihi ba'sun</i>
٥	Ahmad ibn Ibrahim ad-Durkiy	Hafish ibn Ghiyas, Jarir, Ismail, dan Rib'iy ibni Ulayyah	Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah	Abu Hatim mengatakan suduq

Takhrij Hadits: Hadits ini diriwayatkan Imam at-Tirmidzi pada kitab *Sunan At-Tarmidzi* dan Imam Ahmad bin Hanbal pada kitab *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Jalur Hadis memiliki jalur Rib'I bin Ibrahim, Abdurrahman bin Ishaq, Sa'id bin Sa'id al-Maqburi, dan Abu Hurairah. Semua sanad dalam hadits ini memiliki kualitas Tsiqoh. Berdasarkan *tahammul* dan *sigat al-'ada'*, maka hadits tersebut disampaikan langsung oleh periwayat lain. Hadits ini adalah hadits marfu' yaitu hadits yang

bersumber langsung dari Rasulullah SAW. Dapat disimpulkan bahwasannya hadits ini ialah hadits shahih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang mendalam terkait hadits-hadits bab Ramadhan dalam kitab durratunnasihin. menggunakan metode-metode yang ada, sehingga memudahkan peneliti dalam meneliti kualitas hadits-hadits tersebut. Adapun kualitas hadits-hadits bab Ramadhan dalam kitab duratunnasihin ialah sebagai berikut.

1. Hadits pertama kualitasnya dhaif.
2. Hadits kedua kualitasnya dhaif.
3. Hadits ketiga kualitasnya shahih.
4. Hadits keempat kualitasnya shahih.

Adapun hadits pertama dan kedua tak dapat dijadikan hujjah syar'iyah dikarenakan sebab dhaifnya (lemah) kualitas hadits tersebut. Sedangkan hadits ketiga dan keempat dapat dijadikan sandaran atau hujjah syar'iyah karena kualitas hadits tersebut shahih (kuat).

B. Saran

Proses dan hasil penelitian tentu tidak terlepas dari munculnya kerkurangan. Oleh karena itu, penulis menyajikan saran sebagai berikut:

1. Untuk penulis, harapannya bisa lebih mentakhrij hadits-hadits yang lain dalam kitab durratun nasihin dengan metode-metode yang sudah ditetapkan. Dengan harapan buat kedepannya dapat mengetahui kualitas semua hadits-hadits yang ada di dalam kitab durratunnasihin.
2. Jumlah Ḥadīṣ yang digunakan dalam penelitian ini cukup terbatas. Oleh karena tu penulis menyarankan untuk mengkaji ḥadīṣ -ḥadīṣ lain dalam kitab durratun nasihin supaya dapat mengetahui terkait kualitas hadits-hadits tersebut.

3. Untuk peneliti selanjutnya, perlu adanya kajian lebih lanjut dan mendalam terhadap hadits-hadits yang termaktub dalam kitab durotun nasihin, agar dapat diketahui bagaimana kualitas hadits-hadits dalam kitab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "*Metode Tematik Memahami Hadits Nabi Saw*", Walisogo Press. 2009
- Abdul Satar, *Ilmu Hadits*, Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015
- Abi al-Fadhol Ahmad bin Ali bin Hajar Shihabuddin Al-Asqolani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah. 2001
- Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah, *Shohih ibn Khuzaimah*, Beirut: Al-Maktabah al-Islami
- Abu Muhammad al-Haris bin Muhammad, *buhgiya al-Bahsu an Zawaid Musnad al-Haris*, Madinah: Markaz Khidmatu as-Sunnah wa Sirah an-Nabawiyah. 1992
- Abu Utsman Kharisman, *Ramadhan Bertabur Berkah*, Pustaka Hudaya. 2013
- Abu Ya'la Ahmad bin Ali, *Musnad Abi Ya'la*, Damaskus: Dar al-Ma'mun litturos. 1984
- Bakti Andrian, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan: Lampung. 2018
- Choirul Hana Rosita, *Puasa dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2009
- Dr. Mahmud Thahan, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997
- Dr. Nawir Yuslem M.A., *Ulumul Hadis*, PT Mutiara Sumber Widya. 2001
- Dr. Nawir Yuslem, M.A., *Ulumu Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya. 2001
- Dr.H. Safria Andy, M.A., "Hakikat Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Tasawuf" *Jurnal Ibn Abbas*: September. 2018
- Dr.H.Munzier Suparta M.A., *Ilmu Hadits*, Jakarta: Rajawali Pers. 2014
- Dr.M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadits*, Jakarta: PT Bulan Bintang. 1991
- Dr.Suharsimi Arikunto, *manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 1990

- Drs. A. Kadir, M.H., *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Ramadhan Syawwal dan Dzulhijjah Perspektif Al-Qur'an, Sunnah dan Sains*, Semarang: Fatawa Publishing. 2014
- Drs. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushtholahul Hadits*, Bandung: PT Alma'arif. 1974
- Drs. Sa'dullah Assa'idi, M.A., *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996
- Drs. Tgk. H.A.Z. Syihab, *Tuntunan Puasa Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Ending Sutari, *Ilmu Hadits*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997
- Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Riyadhu Sholihin dan Penjelarasannya*, Jakarta: Ummul Qura. 2014
- H.A. Aziz Masyhur, *Ilmu Hadits*, Jakarta: Sagung Seto. 2011
- Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal*, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah. 2004
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT, Rineka Cipta. 2011
- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012
- Khabib Abdul Azis, *Implikasi Nilai-Nilai Ibada Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo: Semarang. 2015
- Leni Andariati, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadits*, maret, 2020
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES. 1982
- Maulana Muhammad Zakariya Kandahlawi, *Fadhilah Ramadhan*, Yogyakarta: KYTA. 2016
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004
- Mohamamd Yamin, Fadlil Munawwar Manshur, *Materi Pendidikan dalam Kitab Durrah An-Nasihin karya Al-Khaubawi*, Tsamrah al-Fikri. 2017

- Mohamad Yamin, Fadlil Munawwar Manshur, Materi Pendidikan dalam Kitab Durrah An-Nasihin karya Al-Khaubawi, Tsamrah al-Fikri. 2017
- Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa, *Sunan At-Tarmidzi*, Mesir: Sirkah Maktabah wa Matbaah Mustafa al-Babil Halbi. 1975
- Muhammada Khoir, *Tidak Berpuasa Ramadhan Bagi Musafir yang Memulai Perjalanannya Pada Siang Hari*, Skripsi Jurusan Perbandingan Hukum dan Madzhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim: Riau. 2011
- Nasikhur Rohman, Dampak Puasa Sunnah Senin Kamis Terhadap *Perilaku Religius Siswa di SMP Terpadu Darur Roja'*, Skripsi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung: Tulungagung. 2017
- Nurcholis Madjid, dkk, *Puasa Titian Menuju Rayyan*, Celeban Timur: Puataka Pelajar. 2000
- P. Djunaidi, *Puasa Dibulan Ramadhan*, Sidoarjo: Amanah Citra. 2019
- Prof. Dr. Rully indrawan dan Prof. Dr. R. Poppy Yaniawati, *metodologi Penelitian*, Bandung: Rafika Aditama. 2014
- Prof. Dr. Tajul Arifin, M.A., *Ulumul hadits*, Bandung: GUNUNG DJATI PRESS. 2014
- Rifyal Lutfi MR, Gunawan Anjar, Konsep Pendidikan Tasawuf Amali menurut Syaikh Utsman ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi dalam Kitab Durrah An-Nasihin dan Implementasi dalam Pembelajaran PAI, *Journal Civics and Social Studies*. 2019
- Sarbanun, *Macam-Macam Hadits Dari Segi Kualitasnya*, Ath-Thariq, Januari. 2019
- Siti Mujibatun, Paradigma Ulama' Dalam Menentukan Kualitas Hadis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Umat Islam, *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Juni. 2014
- Syamsul Fatoni, *Hadits-Hadits Tentang Pilihan Berbuka Puasa Atau Puasa Dalam Perjalanan*, Skripsi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta 2009

Syekh Usman bin Hasan Al-Khaubawiy, Durratun Nasihin, Surabaya: Al-Hidayah. 2006

Toni Pransiska, Peta dan Risalah Ramadhan, Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015

Totok Jumentoro, *kamus ilmu Hadits*, Jakarta:bumi aksara. 2002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Marlenoe Alfya

Tempat, tanggal, lahir : Kota Cane, 12 September 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Suku/Bangsa : Indonesia

Email : malfya@gmail.com

Alamat : PT.MII RT 01 RT 01 Pamesi Kec. Bathin Solapan
Kab. Bengkalis Prov. Riau

Alamat Domisili : Taman Beringin Elok

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- 2009 lulus dari SDN 80 Bumbung
- 2012 lulus dari MTS PP Modern Al-Jauhar Duri-Riau
- 2015 lulus dari MA PP Modern Al-Jauhar Duri-Riau
- 2016 hingga saat ini di UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal:

- Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Qudsiyah Duri-Riau
-
-
-